

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
*TAISĪR AL-KHALLAQ FĪ 'ILMI AL-AKHLAQ*  
KARYA ḤĀFIZ ḤASAN AL-MAS'UDĪ**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
IAIN Purwokerto Sebagai Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:**  
**IAIN PURWOKERTO**

**LATIFATUL MAISAROH**

**NIM. 1717402202**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Latifatul Maisaroh

NIM : 1717402202

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi ‘Ilmi Al-Akhlaq* Karya Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas’udī**”, secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 17 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



**LATIFATUL MAISAROH**

**NIM. 171740220**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
*TAISĪR AL-KHALLAQ FĪ 'ILMI AL-AKHLLAQ*  
KARYA ḤĀFIZ ḤASAN AL-MAS'UDĪ**

Yang disusun oleh: Latifatul Maisaroh NIM: 1717402202, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, 9 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Dr. Subur, M.Ag.

NIP. 196703071993031005

  
Fahri Hidayat, M.Pd.I.

NIP. 198906052015031003

Penguji Utama,



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.

NIP. 197301252000032001

Mengetahui :

Dekan,


Dr. H. Sitwito, M.Ag.

NIP. 195104241999031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi:

Nama : Latifatul Maisaroh

NIM : 1717402202

Fakultas/Jurusan : PAI

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* Karya *Hāfiz Hasan Al-Mas'udī*

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilm Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 Mei 2021

Pembimbing,



**Dr. Subur, M. Ag.**

**NIP. 19670307 199303 1 005**

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri”

(*Q.S. Al-Isra': 7*)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> KHM. Arwani Amin, “*Al-Qur’an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani*”, hlm. 281.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
TAISĪR AL-KHALLAQ FĪ 'ILMI AL-AKHLLAQ  
KARYA ḤĀFIZ ḤASAN AL-MAS'UDĪ**

Latifatul Maisaroh

NIM. 1717402202

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Purwokerto

**ABSTRAK**

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada manusia sejak dini. Karena sangat pentingnya tersebut, semua upaya pendidikan sejatinya berorientasi kepada pembinaan nilai-nilai akhlak. Dengan akhlak akan tercipta kehidupan yang damai, rukun, dan saling toleransi. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan menjadikannya bernilai di hadapan Allah dan makhluk-Nya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap dan perilaku manusia itu sendiri. Begitu pula dengan pola belajar anak yang berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pelajar saat ini memiliki akhlak yang semakin menurun. Untuk itu, kita perlu mempelajari akhlak islami yaitu akhlak yang di ajarkan dalam agama Islam dalam lingkungan sanak keluarga dan sesama manusia. Sehingga tujuan dari penelitian ini ialah untuk membahas lebih dalam mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq* Karya Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī

Penelitian ini merupakan jenis penelitian literer dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode analisis isi, dengan sumber primernya yaitu kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq* karya Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī. Langkah-langkahnya yaitu, pertama, merumuskan masalah penelitian, dalam hal ini yaitu apa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taisirul Khallaq* karya Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī. Kedua, peneliti mengambil sample dari isi kitab. Ketiga, peneliti membuat kategori-kategori pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab. Keempat, peneliti mendeskripsikan pendidikan akhlak berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat sebelumnya.

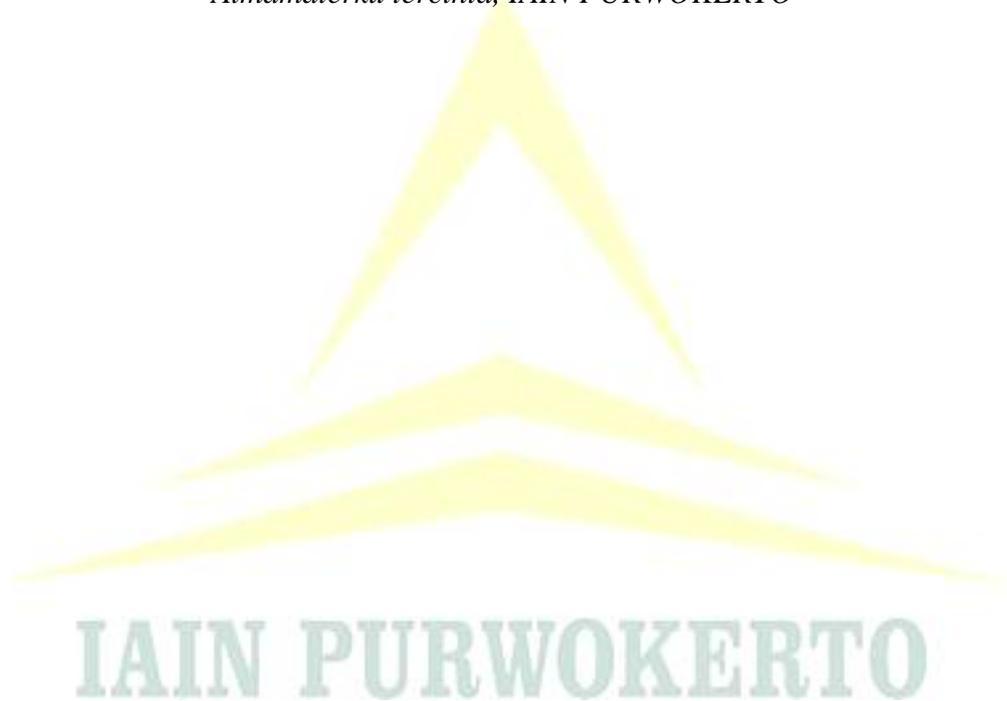
Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq* yang terdiri dari 31 tema yang kemudian diringkas menjadi lima pembahasan yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, akhlak yang harus dilakukan dan akhlak yang harus dihindari sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam karena memiliki hubungan dan keterkaitan yang sangat erat dan saling melengkapi dilihat dari tiga aspek, yaitu hakikat dan tujuan pendidikan, materi akhlak dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq*, dan metode yang digunakan.

**Kata Kunci:** *Nilai, Pendidikan Akhlak, Kitab Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq*

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tuaku,  
Bapak Akhmad Sodikun dan Ibu Nur Haryati yang selalu tulus mendidik,  
mendoakan dengan ikhlas, memotivasi, selalu berusaha keras membiayai anak-  
anaknya demi mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan menginginkan aku  
menjadi yang terbaik. Kakakku tercinta Fathurrohman beserta Suami Fatrur  
Rohman Masdiansyah dan adikku Asyiyami Laeli yang selalu memberi keceriaan  
dan do'a.*

*Almamaterku tercinta, IAIN PURWOKERTO*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef

ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ˆ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

----َ----	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
----ِ----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
----ُ----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fatḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
-----	--------	---------	---------------

ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūḍ</i>

### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

Segala puji atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat, dan umat agama Islam.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, sehingga seperti sekarang ini dapat menyelesaikan skripsi, penulis banyak mendapat arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
6. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
7. Dr. H. Rohmad, M.Ag., Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan doanya.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi IAIN Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.

9. Segenap keluarga penulis, terutama orang tua penulis: Bapak Akhmad Sodikun dan Ibu Nur Haryati, begitu juga kakakku Fathurrohmah dan Fatrur Rohman Mardiansyah, selanjutnya adik tercinta Asyiyami Laeli. Semoga Allah membalas dengan Firdaus-Nya.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Ibu Nyai Dra. H. Nadhiroh Noeris pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Agus Ahmad Noeris, Ning Qonita Hamida Noeris, M.A., Ning Nahdliana.
11. Segenap para dewan asatidz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Purwokerto Utara, yang senantiasa penulis harapkan doa-doanya.
12. Ustadz Muhammad Kharis, S.Pd. yang senantiasa selalu bersedia untuk membantu dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, terkhusus (Liya, Deka, Ma'rifah, April, Zuhri), dan umumnya semua santri yang telah memotivasi dan mengarahkan dalam menyusun skripsi.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan kelas PAI E, yang telah berjuang bersama-sama dari semester 1 sampai semester akhir.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 21 Mei 2021

Penulis,



**Latifatul Maisaroh**

**NIM. 1717402202**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK</b>	
A. Nilai-nilai Akhlak .....	18
1. Pengertian Nilai-nilai Akhlak .....	18
2. Sumber Nilai-nilai Akhlak .....	22
3. Ruang Lingkup Akhlak .....	25
a. Akhlak Kepada Allah SWT .....	26
b. Akhlak Kepada Rasulullah SAW .....	26
c. Akhlak Kepada Sesama Manusia .....	27
d. Akhlak Kepada Diri Sendiri .....	28
e. Akhlak Kepada Keluarga .....	28
B. Nilai-nilai Pendidikan .....	29
1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan .....	29

2. Tujuan Pendidikan .....	34
C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak .....	35
D. Metode Pendidikan Akhlak.....	36
<b>BAB III BIOGRAFI ḤĀFĪZ ḤASAN AL-MAS'UDĪ</b>	
A. Profil Hafidz Hasan Al-Mas'udi .....	42
B. Pendidikan Hafidz Hasan Al-Mas'udi .....	42
C. Karya-karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi .....	46
D. Isi Kitab <i>Taisīr Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhllaq</i> .....	48
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB <i>TAISĪR AL-KHALLAQ FĪ 'ILMI AL- AKHLLAQ</i> KARYA ḤĀFĪZ ḤASAN AL-MAS'UDĪ DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Taisīr Al- Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhllaq</i> Karya Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'udī..	50
1. Hubungan dengan Allah SWT .....	50
2. Hubungan dengan Sesama Manusia.....	52
a) Tata Krama seorang Guru ( <i>Ādābu al-mu'allimi</i> ) .....	52
b) Tata Krama seorang Pelajar atau Siswa ( <i>Ādābu al- muta'allimi</i> ).....	53
c) Hak-Hak dan Kewajiban Kepada Kedua Orang Tua ( <i>Huqūqu al-wālidaini</i> ).....	54
d) Hak-Hak Kepada Kerabat ( <i>Huqūqu al-qarābah</i> ).....	60
e) Hak-Hak dan Kewajiban Kepada Tetangga ( <i>Huqūqu al-jīrāni</i> ) .....	61
f) Tata Krama dalam Pergaulan ( <i>Ādābu al-mu'āsyarati</i> )	65
g) Kerukunan atau Kasih Sayang ( <i>Al-'ulfah</i> ) .....	69
h) Persaudaraan ( <i>Al-'akhā'</i> ).....	70
i) Tata Krama dalam Pertemuan ( <i>Ādābu al-majālisi</i> ).....	73
3. Hubungan dengan Diri Sendiri.....	75
a) Tata Cara Makan ( <i>Ādābu al-'akli</i> ) .....	75

b)	Karya-karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi .....	76
c)	Tata Cara Tidur ( <i>Ādābu an-naumi</i> ).....	77
d)	Tata Krama (Adab) di dalam Masjid ( <i>Ādābu al-masājidi</i> ).....	77
e)	Kebersihan ( <i>An-nazāfah</i> ) .....	78
4.	Akhlak yang Harus Dilakukan ( <i>Mahmudah</i> ) .....	79
a)	Jujur dan Dusta ( <i>Al-ṣidqu wa al-kazību</i> ).....	79
b)	Amanah (Al-‘amānah).....	80
c)	Terjaga ( <i>Al-‘Iffah</i> ) .....	81
d)	Harga Diri ( <i>Al-murū’ah</i> ) .....	81
e)	Ramah ( <i>Al-ḥilmu</i> ).....	82
f)	Kedermawanan ( <i>As-sakhā’</i> ) .....	82
g)	Rendah Diri ( <i>At-tawāḍu’u</i> ).....	83
h)	Ketinggian Jiwa ( <i>‘Izzah an-nafsi</i> ) .....	83
i)	Keadilan (Al-‘adlu) .....	84
5.	Akhlak yang Harus Dihindari ( <i>Mazmumah</i> ) .....	84
a)	Dendam ( <i>Al-ḥiqdu</i> ).....	85
b)	Dengki ( <i>Al-ḥasadu</i> ).....	85
c)	Ghibah ( <i>Al-gībah</i> ) .....	87
d)	Adu Domba ( <i>An-namīmah</i> ).....	88
e)	Sombong ( <i>Al-kibru</i> ).....	88
f)	Tertipu oleh Diri Sendiri ( <i>Al-gurūru</i> ) .....	89
g)	Aniaya atau Dholim ( <i>Al- zulmu</i> ).....	90
B.	Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Taisīr Al-Khallaq Fī ‘Ilmi Al-Akhllaq</i> dengan Pendidikan Agama Islam .....	91
<b>BAB V    PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan .....	97
B.	Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan pola hidup umatnya semenjak manusia dalam kandungan hingga ia lahir dan berkembang. Islam telah menetapkan tata cara kehidupan umatnya, maka tidak mengherankan Nabi Muhammad SAW. diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Sepanjang sejarah, pembahasan mengenai akhlak masih menjadi pokok persoalan yang terus dibahas, karena secara tidak langsung perilaku manusia masih menjadi tolak ukur dalam menilai baik buruknya sifat seseorang. Akhlak dalam kehidupan manusia menjadi hal yang sangat penting, baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara atau bermasyarakat karena jatuh bangunnya suatu negara tergantung akhlak atau perilaku dari masyarakatnya. Apabila akhlaknya baik maka baik pula batinnya, dan sebaliknya orang yang memiliki akhlak yang buruk maka buruk pula batinnya.

Masalah akhlak menjadi perhatian utama dalam Islam, sebagaimana pembahasan di atas bahwa Allah mengutus Rasulullah SAW turun ke bumi sebagai gambaran *khalifah* dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia dan menjadi suri tauladan bagi seluruh manusia. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>1</sup>

Dari ayat tersebut diterangkan bahwa Rasulullah adalah *suri tauladan*, contoh yang baik, panutan umat manusia bagi mereka yang mengharap rahmat

---

<sup>1</sup> KHM. Arwani Amin, “Al-Qur’an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani”, (Kudus: CV. Mubarakatan Toyyibah), hlm. 417

Allah dan beriman kepada hari akhir dan bagi mereka yang selalu berdzikir mengingat Allah SWT.

Sejajar dengan hal tersebut, pembentukan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan menjadi tujuan utama untuk dicapai. Hal ini karena dalam kehidupan, akhlak dijadikan sebagai tolak ukur atau pembeda antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Jika manusia tidak berakhlak, maka akan hilang derajat kemuliaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena ia lepas dari nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Meskipun begitu masih banyak masyarakat yang mengalami krisis akhlak, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus tentang krisis akhlak yang dimuat dalam media cetak maupun media elektronik. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap dan perilaku manusia. Begitu pula dengan pola belajar anak yang berubah seiring dengan perkembangan zaman, tidak terpungkiri pelajar saat ini memiliki akhlak yang semakin menurun, seperti ketergantungan *gadget*, sehingga anak disibukkan bermain *gadget* masing-masing dibanding bermain dengan anak sebayanya, sehingga anak kurang menghormati orang-orang yang berada di sekitarnya bahkan yang lebih dewasa darinya, berani berbicara kasar, bertingkah laku kurang sopan dan mengucilkan orang lain. Menanggapi hal tersebut maka penting adanya pembelajaran akhlak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan psikis anak terutama akhlak. Karena keluarga merupakan madrasah atau tempat dimana seorang anak menerima pendidikan untuk pertama kalinya. Sebagai madrasah, maka keluarga harus memiliki program pendidikan, seperti halnya kurikulum yang harus diajarkan kepada

---

<sup>2</sup> Siti Nur Hasanah, 2020, "*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*". Skripsi: IAIN Ponoroho, hlm. 8.

anggota keluarga terutama anak-anaknya. Tujuan dari pendidikan keluarga tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa pendidikan keluarga hanya dijadikan sebagai instrumen untuk menghantarkan suatu pendidikan mencapai tujuan utama. Banyak pendapat mengenai tujuan dari pendidikan dalam Islam, salah satunya yaitu menurut Naquib Al-Attas yang berpendapat bahwa tujuan dari mencari ilmu dan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan seorang manusia yang baik bukan menjadi warga negara yang baik.<sup>3</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa orientasi dari suatu pendidikan adalah pada manusianya itu sendiri agar memiliki pribadi yang baik. Maka dari itu penting adanya bagi keluarga untuk mengajarkan akhlak pada anak sejak dini, sehingga anak-anak terbentuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak. Karena sejatinya tidak ada orang tua yang menginginkan generasinya menjadi pribadi yang buruk, maka setidaknya keluarga menjadi penghalang bagi anak dalam menyikapi akhlak yang buruk.

Namun teori memang tidak semudah paraktiknya, meskipun banyak teknologi dan perkembangan zaman yang semakin maju, akhlak manusia malah semakin merosot, sekarang ini zaman dimana pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang memiliki akhlak yang baik, jabatan hanya akan mejadikan dirinya sombong, karena semua itu adalah ujian dari Allah SWT. kesenangan, kenikmatan, kesusahan, kesedihan adalah ujian dari Allah untuk mengukur seberapa pantas manusia untuk memperoleh derajat yang paling tinggi. Dari sini jelas bahwa pentingnya pendidikan akhlak harus diajarkan, dimana dengan akhlak yang baik akan menjadikan seseorang memperoleh derajat tinggi.

Disamping itu, dampak negatif dari perkembangan zaman lainnya ditunjukkan dengan kecenderungan bahwa yang membahagiakan dalam kehidupan adalah nilai material. Sehingga manusia disibukkan dengan mengejar materi tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang berfungsi untuk mengendalikan akhlak manusia. Nilai spiritual yang dimaksud ialah agama

---

<sup>3</sup> Fahri Hidayat, "Konsep Pendidikan Keluarga Islami", *Insania*, Vol. 21, No. 1, hlm. 35

yang berwujud perintah, anjuran, larangan, yang semuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia. Oleh karenanya, lingkungan pergaulan anak pun menjadi hal yang harus diperhatikan. Karena sudah banyak hal-hal buruk yang terjadi sehingga ini menjadi masalah yang mengawatirkan, sebab kondisi tersebut akah mempengaruhi pertumbuhan anak hingga ia dewasa nanti.<sup>4</sup> Apabila tidak adanya pembatas atau benteng diri dalam anak, maka dapat dipastikan akan terpengaruh dalam pergaulan yang buruk, sehingga ia akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang buruk, tentu tidak ada orang tua yang ingin anaknya terpengaruh hal buruk sehingga penting adanya pendidikan akhlak sejak dini kepada anak agar tertanam dalam jiwa seorang anak tersebut.

Pendidikan akhlak yang harus diterapkan pada anak tentu akhlak-akhlak Islami yaitu akhlak yang di ajarkan dalam agama Islam. Banyak rujukan-rujukan yang membahas mengenai akhlak, dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* Karya Hāfīz Hasan Al-Mas'udī. Karena pengarang dari kitab ini merupakan seorang yang memiliki cita-cita yang tinggi terhadap ilmu, sehingga Ia melakukan pendalaman terhadap ilmu-ilmu pengetahuan umum lainnya disamping ilmu akhlak.

Kitab ini membahas mengenai akhlak-akhlak bagi pelajar tingkat dasar atau pemula, yang mana pada zaman milenial ini peneliti rasa perlu untuk membahas mengenai akhlak-akhlak dasar agar bisa diajarkan kepada anak-anak. Karena seperti pembahasan sebelumnya, bahwa teori tidak semudah praktiknya, banyak teori-teori yang menjelaskan akhlak, namun apabila kita tidak mengajarkan dan berusaha menerapkan materi akhlak yang ada, maka anak-anak hanya akan menjadikan materi akhlak tersebut sebagai hal yang dipandang sebelah mata, hanya sebuah buku akhlak tanpa ada peminat untuk mempelajarinya, bahkan apabila dalam diri anak tidak tertanam nilai-nilai pendidikan akhlak bahkan akhlak dasar sekalipun, maka teori hanyalah sebuah

---

<sup>4</sup> Muhammad Taslim, 2016, "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*", Skripsi: IAIN Salatiga, hlm. 3

teori yang tidak memberikan pengaruh apapun terhadap diri anak tersebut. Maka dari itu, penting bagi kita untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak sedini mungkin kepada anak mulai dari akhlak-akhlak dasar, dan melatih anak untuk membiasakan berperilaku sesuai dengan ajaran akhlak yang telah dipelajarinya agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat mengambil manfaat dari adanya buku-buku atau literatur tentang akhlak, bukan hanya sekedar teori yang diabaikan begitu saja tanpa ada yang mengamalkan ilmu yang terdapat di dalamnya.

Seringkali kita menjumpai bahwa buku hanya dipelajari ketika sekolah saja, anak-anak minim untuk mempraktikkan apa yang disampaikan oleh pengarang, bahkan banyak anak-anak merasa tidak tertarik untuk membaca apalagi mempelajarinya, maka penting adanya untuk memperhatikan isi buku dan penyusunan materi agar anak-anak atau pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari buku tersebut. Dalam hal ini, seperti kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* yang mana dalam penyusunannya yang ringkas dan sistematis, dan pembahasannya menggunakan metode deskriptif yang jelas dan singkat sehingga memungkinkan penjelasan akhlak-akhlak tersebut dapat mudah dipahami oleh anak-anak dan pembaca lainnya.

Dalam kitab ini terdapat 31 pasal pembahasan akhlak-akhlak dasar, yang kemudian diringkas menjadi 5 pokok pembahasan akhlak dasar, yaitu akhlak kepada Allah SWT., akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, akhlak yang harus dilakukan, dan akhlak yang harus dihindari. Selain membahas mengenai etika dasar dalam mencari ilmu, menghormati guru dan orang tua, serta berbagai akhlak yang menjadi prasyarat sebagai muslim teladan, kitab ini juga membahas mengenai akhlak atau etika mengenai ibadah dan muamalah secara umum.<sup>5</sup> Adapun pengarang dalam menyusun kitabnya bertujuan untuk mensyiarkan ke masyarakat luas sebagai bekal dalam kehidupan agar mempunyai akhlak yang baik. karena pada hakikatnya tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak

---

<sup>5</sup> Jajang Supriatna, 2018, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysirul Khalaq dalam Menyikapi Bullying di Kalangan Pelajar*”, Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hlm. 6

yang sempurna. Maka dari itu manusia tidak akan sempurna jika keberhasilan pendidikan hanya dilihat dengan tolak ukur kognitif, tapi yang lebih penting lagi adalah terbentuknya generasi yang mempunyai akhlak mulia. Akhlak akan menjadi sempurna jika nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu akhlak tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun dan mengkaji lebih jauh dan berusaha mengaitkan dengan kehidupan saat ini tentang “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisir Al-Khallaq Fi ‘Ilmi Al-Akhllaq Karya Hāfiz Hasan Al-Mas’udī*”.

## B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari timbulnya kesalahan dalam penafsiran tentang judul skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisir Al-Khallaq Fi ‘Ilmi Al-Akhllaq Karya Hāfiz Hasan Al-Mas’udī*”, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah penting, istilah yang dimaksud adalah:

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut logika, estetika, etika, agama, dan hukum, serta menjadi acuan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya.<sup>6</sup> Nilai juga dikaitkan dengan sesuatu yang terkandung dalam suatu hal yang ada yang dapat diambil manfaat, hikmah, dan pembelajaran hidup bagi manusia.

Sedangkan pendidikan akhlak berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

---

<sup>6</sup> Laela Khaizatun Ni'mah, 2019, “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanqihul Qoul Al Hastist Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi*”, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, hlm.5

keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>7</sup> Adapun akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk *jama'* dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti karakter dan perangai. Jadi akhlak adalah sikap yang muncul dalam diri seseorang yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu, atau biasa disebut dengan watak atau karakter, baik akhlak kepada Allah SWT. dan akhlak kepada sesama makhluk.

Dari pembahasan mengenai pendidikan dan akhlak maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga terbentuk menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah sifat yang berharga dari suatu proses yang dilakukan manusia untuk mengarahkan manusia lain (peserta didik) menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, dan *berakhlakul karimah*.

## 2. Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq*

Mengingat betapa pentingnya akhlak, banyak ulama yang membuat karangan atau kitab yang membahas tentang akhlak. Salah satunya kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* karangan Hāfiz Hasan Al-Mas'udī. Kitab ini berisi tentang ringkasan ilmu akhlak untuk para pelajar tingkat dasar, yang terdiri dari 31 pasal pembahasan akhlak-akhlak dasar, yang kemudian diringkas menjadi 5 pokok pembahsan akhlak dasar, yaitu akhlak kepada Allah SWT., akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, akhlak yang harus dilakukan, dan akhlak yang harus dihindari.

Dalam kitabnya, pengarang menjelaskan bahwa ilmu akhlak merupakan ibarat yang dasar yang harus diketahui oleh semua orang untuk memperbaiki hati dan semua panca indra. Maksudnya adalah ilmu akhlak

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1), hlm. 1.

berfungsi untuk menjadikan hati kita menjadi lebih baik dan termasuk semua panca indra kita agar dijalankan sebagaimana mestinya, mata untuk melihat yang baik, telinga untuk mendengar sesuatu yang baik, mulut untuk berbicara yang baik, tidak untuk berbicara yang buruk. Objek dari pembelajaran akhlak adalah untuk melaksanakan perkara yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. kemudian hasil dari ilmu akhlak adalah bagusnya hati dan semua panca indra di dunia dan luhur atau lebih tinggi derajatnya di akhirat kelak.<sup>8</sup>

Oleh karenanya, penulis akan berusaha mengulas lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq*, sehingga kita sebagai umat Islam alangkah baiknya bertingkah laku dan berakhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh Islam.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* Karya Hāfīz Ḥasan Al-Mas’udī dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* Karya Hāfīz Ḥasan Al-Mas’udī dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

#### 2. Manfaat Penelitian

Setelah selesai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah:

---

<sup>8</sup> Hāfīz Ḥasan Al-Mas’udī, “*Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq*”, Ma’had Islami Salafi, hlm. 3.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq*.
- 2) Memperkaya pemahaman ajaran agama Islam sebagai agama yang berwawasan luas cakupannya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pelatihan bagi peneliti dalam menganalisis kandungan khususnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq* untuk dijadikan sebagai salah satu karya ilmiah (Skripsi).

2) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan mempermudah masyarakat umum untuk mengetahui isi kandungan kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq* khususnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu suatu uraian yang sistematis tentang keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan diperjelas beberapa teori yang ada relevansinya dengan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq* Karya Hāfīz Ḥasan Al-Mas'udī”, diantaranya:

Pertama, Skripsi Muhammad Taslim Tahun 2016 yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisirul Khallaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi”.

Hasil skripsi ini dijelaskan tentang konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq*. Penulis menjelaskan dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* terdapat lima konsep akhlak yang terdapat dalam kitab, yaitu akhlak kepada Allah, adab guru dan murid, akhlak kepada diri sendiri dan orang lain, adab sehari-hari, dan akhlak terpuji dan tercela. Penulis menjabarkan secara terperinci mengenai konsep akhlak tersebut sehingga memudahkan pembaca dalam memperlajarinya. Kemudian penulis mengaitkan dengan relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* dengan konteks kekinian. Relevansi kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* dalam menghadapi zaman kekinian adalah dapat menjadi solusi dalam memperbaiki akhlak di berbagai bidang, khususnya dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang ini. Dan akhlak merupakan ilmu dasar yang harus ditanamkan sejak dini agar kelak di masa dewasanya bisa dijadikan panutan terhadap generasi-generasi selanjutnya.

Persamaan penelitian terkait dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq*. Perbedaan penelitian terkait dengan peneliti adalah peneliti merelevansikan dengan pendidikan agama Islam.

Kedua, Skripsi Jajang Supriatna tahun 2018 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taysirul Khalaq* dalam Menyikapi *Bullying* di Kalangan Pelajar”

Hasil skripsi ini dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq*, penulis menjelaskan bahwa terdapat tujuh nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab, yaitu adab yang harus dipatuhi murid seperti sifat tawadhu. Kedua, adab pergaulan, kerukunan, persaudaraan, ghibah dan penggunjingan, takabur atau sombong, dan zalim atau aniaya. Dari ketujuh bab ini yang terdapat dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq*, semuanya berkaitan dengan pendidikan akhlak yang apabila tidak dimiliki atau dihindari maka akan lebih memungkinkan terjadinya *bullying* diantara murid atau siswa.

Persamaan penelitian terkait dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq*. Perbedaan peneliti dengan penelitian terkait adalah dalam penelitian terkait menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq* dalam menyikapi bullying di kalangan pelajar, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak dijelaskan terkait dalam menyikapi *bullying* di kalangan pelajar.

Ketiga, Skripsi Siti Nur Hasanah tahun 2020 yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al- Mas’udi dalam Kitab *Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”.

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa terdapat enam konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq*, diantaranya adalah akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia kepada guru dan murid, akhlak manusia terhadap orang lain, akhlak terpuji, dan akhlak tercela. Dari masing-masing konsep akhlak tersebut penulis telah menjabarkan secara terperinci sehingga pembaca dapat mempelajarinya dengan mudah. Kemudian selain enam konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq*, penulis juga menjelaskan tentang relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Jadi disini penulis mengaitkan enam konsep pendidikan akhlak tersebut dengan tujuan pendidikan Islam, penulis memberikan penjelasan bahwa relevansi dari konsep pendidikan akhlak dengan tujuan pendidikan Islam dapat diketahui dari empat aspek tujuan pendidikan Islam. Pertama, Tujuan Pendidikan Jasmani, relevansinya yaitu mengenai kegiatan kita sehari-hari seperti adab makan, adab tidur, adab berbicara, dan menjaga kebersihan. Adab-adab dalam kitab tersebut, sejatinya bukan hanya teori tetapi praktiknya telah kita lakukan dalam keseharian kita, sehingga apa yang telah kita lakukan sudah sesuai dengan apa yang ada dalam kitab. Kedua, Tujuan Pendidikan Ruhani, relevansinya adalah sebagai seorang muslim tentunya kita bisa menerima seluruh ajaran-ajaran yang terdapat

dalam Al-Qur'an secara penuh tanggung jawab dan melaksanakan seluruh ajaran Nabi, dalam kitab dijelaskan tentang akhlak kepada Allah yaitu taqwa. Ketiga, Tujuan Pendidikan Akal, relevansinya yaitu dalam kitab diajarkan mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela, secara tidak langsung mengajarkan kita untuk dapat berfikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Keempat, Tujuan Pendidikan Sosial, relevansinya yaitu mengenai hubungan kita dengan orang lain, seperti akhlak kepada orang tua, kepada kerabat, kepada teman, kepada tetangga, seperti tujuan pendidikan sosial bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian.

Persamaan penelitian terkait dengan peneliti adalah penelitian tersebut menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Perbedaan penelitian terkait dengan peneliti adalah peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taslim pada tahun 2016 yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisirul Khalaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi", mencapai pada tahap merelevansikan antara konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* dengan konteks kekinian. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Jajang Supriatna pada tahun 2018 yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisirul Khalaq* dalam Menyikapi *Bullying* di Kalangan Pelajar", dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab sebagai solusi dalam pencegahan sikap *bullying* di kalangan pelajar. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Hasanah pada tahun 2020 yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab *Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". Dalam penelitian tersebut, penulis merelevansikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab dengan tujuan pendidikan Islam. Dan kemudian pada penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2021 yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan

Akhlaq dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* Karya Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī'. Jika penelitian sebelumnya merelevansikan dengan tujuan pendidikan Islam, maka dalam hal ini peneliti merelevansikan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab dengan pendidikan agama Islam, yang mana pendidikan Islam sifatnya lebih universal dibanding dengan pendidikan agama Islam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara umum, jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bahan-bahan yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan penelitian terkait.<sup>9</sup>

Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelola data kemudian menyajikan data observasi agar pembaca mudah memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>10</sup>

Jika dilihat dari sumber data yang diteliti, maka penelitian ini masuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*), jadi jenis data yang digunakan adalah data literatur kepustakaan. Sebagai dasar teoritik dan analisisnya untuk mengkaji, memaparkan, memilah, memilih dan menjelaskan makna tersirat yang ada dalam isi kitab terkait dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* Karya Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī

<sup>9</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, hlm. 44.

<sup>10</sup> [http://etheses.uin-malang.ac.id/1549/7/11520014\\_Bab\\_3.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1549/7/11520014_Bab_3.pdf), diakses Sabtu, 14 November 2020, Pukul 08.38 WIB.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>11</sup> Dalam pengertian tersebut maka sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* Karya Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī yang diterbitkan oleh Ma'had Islami Salafi.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>12</sup> Dalam sumber sekunder ini menjadi sumber pendukung bacaan peneliti dan menjadi pembanding tentang penelitian peneliti. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Diantara buku-buku dan sumber lain yang peneliti ambil sebagai referensi yaitu:

- 1) Imam An-Nawawi *Terjemah Hadist Ar'ba'in An-Nawawi Plus Al-Ma'tsurat (Dzikir Pagi & Sore) Hasan Al-Bana*
- 2) Rahmat Hidayat *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*
- 3) Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*
- 4) M. Nur Faizin *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*
- 5) Mhd. Habibu Rahman *Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*

Selain dari buku, peneliti juga mengambil dari artikel dan jurnal yang masih relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", hlm. 193.

<sup>12</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", hlm. 193.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>13</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>14</sup>

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian literatur dengan obyek kajiannya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq*. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan analisis isi (*content analysis*).

Menurut Weber, analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.

Adapun analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*) dari teori Mayring, teknik penelitian ini, dengan membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan kevalidan data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis Isi (*content analysis*) menekankan

---

<sup>13</sup> Sahidin, 2012, [http://eprints.walisongo.ac.id/581/3/083111060\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/581/3/083111060_Bab3.pdf), dikases pada Selasa, 06 Oktober 2020, Pukul 10.49 WIB.

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248

pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.<sup>15</sup> Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti surat kabar, buku, lagu dan sebagainya.

Langkah-langkah metode analisis isi kualitatif model Mayring,<sup>16</sup> yaitu: Pertama, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, dalam hal ini yaitu bagaimana nilai-nilai akhlak dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* Karya Hāfiz Hasan Al-Mas'udī dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Kedua, peneliti mengambil sampling terhadap isi dari kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq*. Sampling yaitu proses pengambilan data yang dapat mewakili permasalahan yang akan diteliti. Untuk mengetahuinya, peneliti melakukan telaah mendalam terhadap isi dari kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq*. Dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* Karya Hāfiz Hasan Al-Mas'udī terdapat 31 bab yang jika diringkas terdapat lima pasal, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, akhlak yang harus dilakukan, dan akhlak yang harus dihindari.

Selanjutnya data tersebut dideskripsikan. Caranya yaitu dengan mengambil perbandingan tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* dengan buku atau pendapat tokoh lain, kemudian data dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Analisis dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan.

Langkah terakhir yaitu peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh gambaran umumnya.

---

<sup>15</sup> N Faqiddiyah ,. 2017, <http://eprints.walisongo.ac.id/7318/2/BAB%20I.pdf> diakses pada selasa, 06 Oktober 2020, Pukul. 11.18 WIB.

<sup>16</sup> Laela Khaizatun Ni'mah, 2019, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanqihul Qoul Al Hastist Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi*", Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, hlm.12-14.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fi ‘Ilmi Al-Akhlaq* Karya Hāfīz Ḥasan Al-Mas’udī” ini, peneliti membagi sistem penelitian menjadi tiga bagian.

Bagian pertama terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang meliputi pokok pembahasan yang dimulai dari: Bab pertama berisi pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi. Bab kedua membahas landasan teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Pembahasannya meliputi: pengertian nilai, sumber nilai, dan macam-macam nilai. Kemudian pendidikan akhlak, sumber pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, dan metode pendidikan akhlak, terakhir tentang nilai pendidikan akhlak. Bab ketiga membahas tentang biografi Hāfīz Ḥasan Al-Mas’udī yang meliputi riwayat hidup dan karya-karya Hāfīz Ḥasan Al-Mas’udī serta gambaran tentang kitab *Taisir Al-Khallaq Fi ‘Ilmi Al-Akhlaq*. Bab keempat membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi ‘Ilmi Al-Akhlaq* Karya Hāfīz Ḥasan Al-Mas’udī. Bab kelima berisi penutup berupa kesimpulan dan saran.

Adapun bagian ketiga atau bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Nilai-nilai Akhlak

##### 1. Pengertian Nilai-nilai Akhlak

###### a. Nilai

Sebelum berbicara mengenai nilai-nilai akhlak, perlu kita ketahui apa itu nilai, nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah harga, angka kepandaian.<sup>2</sup>

Sementara itu, menurut Bertens, nilai adalah suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Menurut Sinurat, nilai dan perasaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengandaikan. Perasaan adalah aktivitas psikis tempat manusia menghayati nilai. Hal ini bermakna bahwa sesuatu itu bernilai bagi seseorang jika menimbulkan perasaan positif dan sebaliknya.<sup>3</sup>

Menurut Gordon M. Hart, dalam diri seseorang terdapat tingkatan lapisan nilai, yaitu tingkah laku, sikap, nilai, dan keyakinan terhadap sesuatu.<sup>4</sup> Jadi nilai dijadikan standar baik buruknya tingkah laku seseorang.

Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo, "Pembelajaran Nilai Karakter", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), cet,1, hlm.56.

<sup>2</sup> <https://sites.google.com/a/mhs.uinjkt.ac.id/intan-permata-sari/semester-2/4>, diakses pada Selasa, 03 November 2020, Pukul 09.41 WIB

<sup>3</sup> Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran", *INSANIA*, Vol. 12. No. 1. P3M STAIN Purwokerto, hlm. 2

<sup>4</sup> Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran", hlm.3.

pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.<sup>5</sup>

Max Scheller, sebagaimana dikutip oleh Purwo Hadiwardoyo membagi nilai dalam empat tingkatan, yaitu:

- 1) Nilai kenikmatan, terdapat nilai-nilai keenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai hidup, terdapat nilai yang penting bagi orang yang hidup, semisal kesehatan dan kesejahteraan umum.
- 3) Nilai kejiwaan, terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya, semisal keindahan, kebenaran, dan lainlain.
- 4) Nilai kerohanian, terdapat modalitas nilai dari yang suci. Nilai-nilai semacam ini terdiri dari nilai pribadi, terutama Allah sebagai pribadi tertinggi.<sup>6</sup>

Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktifitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, yang meliputi:
  - a) Nilai kebenaran atau kenyataan-kenyataan yang bersumber pada unsur akal manusia.
  - b) Nilai keindahan yang bersumber pada rasa manusia (perasaan, estetis)
  - c) Nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada kehendak atau kemauan manusia (kersa, etis)

---

<sup>5</sup> Yulianti Zakiyah Qiqi, Dan Rusdiana, “*Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14-15.

<sup>6</sup> Subur, “Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran”, hlm.3.

<sup>7</sup> [http://staffnew.uny.ac.id/upload/130515047/pendidikan/Nilai+dan+Norma\\_0.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/130515047/pendidikan/Nilai+dan+Norma_0.pdf), diakses pada Selasa, 03 November 2020, Pukul 10.33 WIB.

d) Nilai religius yang merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang kemudian terinternalisasi dalam pikiran dan perasaan manusia sehingga menjadi dasar dalam melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Dari berbagai definisi tentang nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah baik buruknya tingkah laku seseorang yang dipengaruhi oleh agama, kepercayaan, adat istiadat, etika, dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Sebagaimana yang dikemukakan Amsal Bakhtiar bahwa teori tentang nilai yang terdapat dalam filsafat mengarah pada permasalahan etika dan estetika.<sup>9</sup>

#### 1) Etika

Menurut istilah etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat atau kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa latin, istilah moral adalah “*mores*” kata jamak dari “*mos*” yang artinya adat kebiasaan. Dalam istilah lain, para ahli dalam bidang etika menyebutkan moral, berasal dari bahasa Yunani, yang juga berarti kebiasaan.

#### 2) Estetika

Sebagaimana yang dikemukakan Muhmidayeli bahwa “estetika merupakan studi nilai dalam realitas kehidupan”. Sedangkan menurut Amsal Bakhtiar, estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan dan berkaitan dengan manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.

#### b. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama’ dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti karakter dan perangai. Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan

<sup>8</sup> Sumiarti, “Pengembangan Karakter Berbasis Nilai Religius di SMK Teknologi Komputer MBM Rawalo Banyumas”, *Insania*, Vol. 23, No. 1, hlm. 22.

<sup>9</sup> Imelda Firmayanti Ade, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”, *Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. 1, hlm. 230-231.

oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَا سَخَّةً عَنْهَا تَصُدُّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ  
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

”Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>10</sup>

Dalam hal ini Al-Ghazali menjelaskan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga terbentuk perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.<sup>11</sup> Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan:

جَمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي صَوْنِهَا وَمِيزَانِهَا يُحْسُنُ الْفِعْلَ فِي  
نَظَرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَفْسُدُ وَمِنْ ثَمَّ يَفْقَدُ عَلَيْهِ أَوْ يَحْجَمُ عَنْهُ

“Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya”.<sup>12</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Pengertian karakter tersebut sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam, yaitu sifat yang muncul dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.<sup>13</sup>

Kemudian Ibnu Miskawaih dalam konsep etikanya, atau lebih dikenal dengan konsep jalan tengah (*al-wasath*), yaitu posisi yang terbaik adalah pada posisi tengah diantara dua yang ekstrem, seperti

<sup>10</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12, hlm. 46.

<sup>11</sup> Hasrul Shuhari Mohd, “Nilai-Nilai Penting Individu Muslim Menurut Al-Ghazali”, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, hlm. 42.

<sup>12</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, hlm. 46.

<sup>13</sup> Isnaini Muhammad, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah”, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6, hlm. 445-450

manusia mempunyai nafsu, maka posisi tengahnya adalah *'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah. Selanjutnya posisi tengah dari jiwa *al-ghadabiyah* yaitu perwira, keberanian yang diperhitungkan dengan untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-nathiqoh* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan.<sup>14</sup> Jadi akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Suatu perbuatan dapat dianggap sebagai akhlak apabila perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kemudian perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri, bukan paksaan atau ancaman dari pihak lain.<sup>15</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap yang muncul dalam diri seseorang yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu, atau biasa disebut dengan watak atau karakter, baik akhlak kepada Allah SWT. dan akhlak kepada sesama makhluk.

Dari berbagai macam definisi tentang nilai dan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

## 2. Sumber Nilai-nilai Akhlak

Semua nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam dan merupakan nilai-nilai keagamaan (Islam), karena ajaran Islam tidak semata-mata mengandung aspek teologis tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam enam jenis materi pelajaran, yaitu: Tauhid atau Aqidah, Fiqih atau Syariah, Qur'an,

<sup>14</sup> Mahfudhi, Anas, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama)", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Volume 3 Nomor 1, hlm. 5.

<sup>15</sup> Sahnun, Ahmad, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam", *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 2, No. 2, hlm. 101.

Hadits, Akhlak, Tarikh. Setiap materi memiliki nilai masing-masing, baik nilai *ilāhiyyah* maupun nilai *insāniyyah*.

a. Nilai *Ilāhiyyah*

Nilai *Ilāhi* yaitu nilai yang diberikan Allah melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu *ilāhi*. Alqur'an dan As-Sunnah merupakan sumber nilai *Ilāhi*, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

b. Nilai *Insāniyyah* atau duniawi

Nilai *insāni* yaitu nilai yang tumbuh atau kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini mewujudkan sebagai tingkah laku dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Jika nilai *ilāhiyyah* berkaitan dengan ibadah yang mengantarkan manusia pada ketaqwaan, maka nilai ini berkaitan dengan iman, amal shalih, shalat, zakat, hubungan dengan Allah SWT, dan hubungan dengan manusia.<sup>16</sup>

Begitu juga dengan akhlak, dalam Islam, Al-Qur'an dan hadist merupakan pegangan hidup, sebagai dasar atau alat ukur baik buruknya sifat seseorang. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan hadist itu berarti baik dan harus dijalankan, sedangkan apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan hadist, berarti itu tidak baik dan harus dijauhi.<sup>17</sup> Karena akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam.<sup>18</sup>

Dasar pendidikan akhlak terdapat dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya

<sup>16</sup> Nurul Jempa, “Nilai-Nilai Agama Islam”, *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* Vol. 4, No. 2, hlm. 106.

<sup>17</sup> <http://www.jejakpendidikan.com/2017/11/sumber-akhlak.html>, diakses pada Rabu, 11 November 2020, Pukul 13.01 WIB.

<sup>18</sup> [http://eprints.walisongo.ac.id/4027/3/103111084\\_bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/4027/3/103111084_bab2.pdf), diakses pada Rabu, 11 November 2020, Pukul 13.03 WIB.

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.  
(QS. At-Tahrim: 6)<sup>19</sup>

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa baik buruknya tingkah laku seseorang harus berdasarkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah atau hadist, bukan moral.

Kemudian peranan akal dan hati nurani dalam pandangan masyarakat untuk menentukan baik buruknya tingkah laku seseorang, karena pada dasarnya fitrah manusia yang memiliki sifat ketauhidan dan ke-Esaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (QS. Ar-Rum: 30)<sup>20</sup>

Namun fitrah manusia dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti pendidikan dan lingkungan. Apabila fitrahnya tertutup maka hati nurani tidak dapat melihat kebenaran. Begitu juga dengan akal pikiran, yang merupakan salah satu kemampuan manusia untuk mencari kebaikan dan keburukan. Akal pikiran berasal dari pengalaman, kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya dan menjadi hasil keputusan yang diberikan oleh akal yang hanya bersifat spekulatif dan subyektif.

Kemudian pandangan masyarakat dapat juga dijadikan untuk mencari baik buruknya tingkah laku seseorang, namun ia bersifat relatif karena penilaian baik buruknya tergantung hati nurani dan akal pikiran dari masyarakat. Hati nurani dan akal pikiran yang baik yang hanya dapat dijadikan ukuran baik atau buruk.

<sup>19</sup> KHM. Arwani Amin, “Al-Qur'an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani”, hlm. 559.

<sup>20</sup> KHM. Arwani Amin, “Al-Qur'an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani”, hlm. 406.

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan figur atau contoh yang menjadi teladan bagi umat manusia yaitu Rasulullah SAW, beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia di bumi. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>21</sup>

Kemudian hadist riwayat Malik:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ . (رواه احمد)

“Bahwasannya aku (Muhammad) diutus menjadi Rasul tal lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq mulia” (H.R. Ahmad)

Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber nilai-nilai akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadist (sunnah). Ukuran baik buruknya segala sesuatu harus dikembalikan kepada hukum *syara'* (Al-Qur'an dan hadist), dan tidak boleh bertentangan dengan hati nurani dan akal manusia karena semuanya bersumber dari Allah SWT. andaikan terjadi pertentangan antara hukum *syara'* dengan hati nurani atau akal, maka manusia itu sendiri yang belum mampu meneladani ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist Allah SWT.

### 3. Ruang Lingkup Akhlak

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan harus dimiliki setiap orang. Kemudian akhlak tercela merupakan akhlak yang tidak dibenarkan oleh agama (Allah dan Rasul), dan harus dihindari.

<sup>21</sup> KHM. Arwani Amin, “Al-Qur'an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani”, hlm. 419.

Abudin Nata mendiskripsikan ruang lingkup akhlak diantaranya sebagai berikut:<sup>22</sup>

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Menurut Quraish Shihab, akhlak manusia terhadap Allah SWT bertitik tolak dari pengakuan dan kesadarannya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT yang memiliki segala sifat terpuji dan sempurna. Sebagai bentuk akhlak terhadap Allah SWT adalah menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Firman Allah dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Ad-Dzariyat: 56)<sup>23</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih Asy-Syawi, menafsiri ayat tersebut bahwa tujuan Allah menciptakan jin dan manusia dan Allah mengutus semua rasul untuk beribadah kepada-Nya. Semakin bertambah pengetahuan seorang hamba terhadap Tuhannya, maka ibadahnya akan semakin sempurna.<sup>24</sup>

b. Akhlak kepada Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau menjadi suri tauladan yang baik diantara manusia karena memiliki sifat rendah hati, pema'af, dermawan, suka memberi, jujur, tidak sombong, amanah, dapat dipercaya, dan sifat terpuji lainnya. Untuk itu sudah sepantasnya kita sebagai umatnya

<sup>22</sup>Bahroni, Muhammad, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi”, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 3, hlm. 346.

<sup>23</sup>KHM. Arwani Amin, “Al-Qur’an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani”, hlm. 522.

<sup>24</sup><https://tafsirweb.com/9952-quran-surat-az-zariyat-ayat-56.html> diakses pada Selasa, 10 November 2020, Pukul 14.52 WIB.

mengikuti segala ajaran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dan menghindari apa yang dilarang olehnya.

Berakhlak kepada Rasulullah dapat diartikan sebagai suatu sikap yang harus kita lakukan sebagai bentuk rasa syukur dan berterimakasih atas perjuangan yang dilakukan oleh beliau sehingga kita bisa hidup di zaman yang penuh nikmat sekarang ini. Adapun bentuk akhlak kepada Rasulullah SAW dapat kita lakukan dengan cara mengimani Rasulullah SAW, memuliakan Rasulullah, mencintai Rasulullah, senantiasa sholawat kepada Nabi, dan mengikuti perintah Nabi dan menjauhi segala larangan Nabi.<sup>25</sup>

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Setiap manusia dilahirkan menjadi salah seorang anggota kelompok sosial (*man is born a social being*). Dengan demikian manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Seandainya manusia tidak memiliki dimensi sosial dalam hidupnya, niscaya umat manusia sudah punah di bumi ini, karena manusia dilahirkan dalam keadaan lemah sekali serta sangat membutuhkan bantuan sosial lingkungannya untuk bisa bertahan hidup, seperti orang tua.<sup>26</sup> Firman Allah SWT QS. Al-Anfal ayat 1:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwallah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatilah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Anfal: 1)<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4, hlm. 73 – 87.

<sup>26</sup> Amir, Dinasril, “Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Ta’lim*, Jilid 1, Nomor 3, hlm. 193-194.

<sup>27</sup> KHM. Arwani Amin, “*Al-Qur’an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani*”, hlm. 176.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rosulullah SAW agar kaum muslimin bertakwa, sesudah itu Allah juga memerintahkan agar kaum muslimin memperbaiki hubungan sesama muslim yaitu menjalin cinta kasih dan memperkokoh kesatuan pendapat. Selain itu Allah juga memerintahkan agar manusia menjauhi perselisihan dan persengketaan yang menimbulkan kesusahan dan menjerumuskan mereka kepada kemungkaran Allah.

d. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga dan menghargai diri sendiri baik jasmani dan rohani. Menjaga diri dapat dilakukan dengan menjaga dari makanan yang baik untuk di konsumsi, karena makanan yang tidak baik akan merusak fungsi organ tubuh manusia itu sendiri.

Akhlak kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan cara amanah, bersikap adil pada diri sendiri dan orang lain, jujur pada diri sendiri, memelihara kesucian dengan cara menjaga wudhu dan pakaian yang dikenakan, malu untuk melakukan maksiat, sabar dalam menjalani segala cobaan dan nikmat Allah, memiliki kekuatan untuk maju menggapai cita-cita yang diinginkan, dan memperjuangkan hak asasi diri sendiri.<sup>28</sup>

e. Akhlak Kepada Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan paling utama untuk seorang anak dalam menerima pendidikan. Pendidikan yang didapat dalam keluarga akan berpengaruh terhadap kehidupan di kemudian hari, karena anak menghabiskan setiap harinya di lingkungan keluarga. Dalam hubungan keluarga ayah-ibu dan anak-anaknya, berlandaskan rasa kasih sayang, baik dalam rohani maupun jasmani. Rohani misalnya perlindungan, belaian, keamanan, dan

---

<sup>28</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", hlm 73 – 87.

jasmani dapat berupa tempat tinggal, sandang atau pakaian, makan, dan pendidikan.<sup>29</sup>

Sebagai anak tentu kita harus menghormati orang tua yang telah bersusah payah melahirkan dan merawat kita, mematuhi segala perintah orang tua, menjadi anak yang patuh, dan berakhlak yang baik. Kategori keluarga disini bukan hanya kepada orang tua, melainkan kepada sanak saudara, termasuk tetangga, dan teman sepergaulan. Kepada mereka semua kita harus memenuhi hak dan kewajiban.

## B. Nilai-nilai Pendidikan

### 1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>30</sup>

Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai aktivitas yang kompleks dan mencakup pengembangan kualitas manusia secara komprehensif. Menurutnya pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti meliputi kekuatan batin, pikiran, dan tubuh anak. Dalam hal ini proses pendidikan harus memberi perhatian, perlakuan dan tuntunan yang seimbang dalam pengembangan karakter, dan jasmani anak didik sehingga menghasilkan sumber daya manusia paripurna.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Sholeh, 2016, "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1.

<sup>30</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1), hlm. 1.

<sup>31</sup> Al Musanna, "Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1, hlm. 121

Pendidikan menurut Al-Ghazali ialah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.<sup>32</sup> Jadi pada hakikatnya pendidikan adalah pendidikan akhlak, yaitu suatu proses sistematis untuk melakukan perubahan-perubahan tingkah laku manusia menjadi yang lebih baik.

Pandangan pendidikan Kyai Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab *Adāb Al-'Alim Wal Muta'alim* beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya.<sup>33</sup> Hal ini menggambarkan bahwa ilmu yang dimiliki dapat memberikan manfaat di dunia dengan mengamalkan dan mengajarkannya untuk bekal nanti di akhirat.

Ahmad Tafsir menambahkan, pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, baik mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain (guru). Seluruh aspek tersebut mencakup jasmani, akal dan hati. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.<sup>34</sup>

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *ta'lim*, berasal dari kata kerja *allama*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut<sup>35</sup>:

a. *Tarbiyyah*

Dalam literatur-literatur berbahasa Arab kata *tarbiyyah* memiliki banyak definisi yang pada intinya sama yaitu proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. Diantara definisi tersebut yaitu, *tarbiyyah* adalah proses pengembangan dan

<sup>32</sup> Abdullah Affandi, Moch. Ihyak Ulumudin, "Konsep Nilai Nilai Pemikiran Kh. Hasyim As'ari dalam Pendidikan Akhlak", *Jurnal Al-Hikmah* Vol 8, hlm. 98.

<sup>33</sup> Abdullah Affandi, Moch. Ihyak Ulumudin, , hlm. 100.

<sup>34</sup> Tuti Awaliyah dan Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, hlm. 25.

<sup>35</sup> Hidayat Rahmat, "*Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*", (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), hlm. 5-7.

bimbingan jasad, akal, dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (anak didik) menjadi dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat. Dalam kitab *Tafsīr Al-Marāgī* juz V, dijelaskan bahwa:<sup>36</sup>

- b. *Tarbiyyah* adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Tarbiyyah* adalah yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik.

Para ahli memberikan definisi *tarbiyyah* yang diidentikkan dengan *al-rabb*, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Menurut Al-Quturbi, arti *al-rabb* adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan maha menunaikan.
- b. Menurut Louis Al-Ma'luf, *al-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, dan mengumpulkan.
- c. Al-Jauhari yang dikutip oleh Al-Abrasy, mengartikan kata *tarbiyyah* dengan *rabbān* dan *rabbā* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.

Dari pandangan beberapa pakar tafsir tersebut, kata *al-rabb* memiliki makna yang luas, yaitu memiliki, tuan, mengatur, memelihara, menguasai, dan menumbuhkan.

Konsep *tarbiyyah* merupakan salah satu konsep yang penting dalam pendidikan Islam. Menurut Al-Attas, secara semantik istilah *tarbiyyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam, sebagaimana dijelaskan bahwa

---

<sup>36</sup> Ma'zumi, dkk, "Pendiidkan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tabiyyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah", *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*-Vol. 6 No. 2, hlm. 196

<sup>37</sup> Ma'zumi, dkk, "Pendiidkan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah, hlm. 197.

istilah *tarbiyyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan sebagaimana dipergunakan sekarang ini, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, *intelengensi* dan kebajikan yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya. Jika dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan dimasukkan dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan penanamannya. Konsep *tarbiyyah* merupakan proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.<sup>38</sup>

Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَاحْفَظْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.” (QS. *Al-Isra*: 24)<sup>39</sup>

Dalam ayat tersebut, kata *tarbiyyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Proses *tarbiyyah* tidak mencakup langsung keterlibatan ilmu sebagai aspek penting dalam pendidikan. Proses pengembangan (penumbuhan) diri sebagai pengembangan yang bersifat materi, pada dimensi biologis, dan bersifat kuantitatif (aturan, fasilitas, dna kondisi).

#### d. *Ta'dib*

*Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yu'adibbu*, dan *ta'dib*, biasa diartikan dengan 'allama atau mendidik. Kata *addaba* diterjemahkan oleh Ibnu Manzhur merupakan padanan kata 'allama dan oleh Azzat dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya, sehingga Al-Attas

<sup>38</sup> Ma'zumi, dkk, “Pendiidkan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah, hlm. 197.

<sup>39</sup> KHM. Arwani Amin, “*Al-Qur'an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani*”, (Kudus: CV. Mubarakatan Toyyibah), hlm. 283.

mengatakan bahwa kata *addaba (ta'dib)* mendapatkan konsepnya di dalam istilah *ta'lim*.<sup>40</sup>

Al-Attas, mengartikan penggunaan *addaba* adalah undangan kepada suatu perjamuan. Kata *ta'dib* lebih cocok untuk pendidikan Islam, karena konsep ini yang diajarkan oleh Rasul. *Ta'dib* berarti pengenalan, bimbingan, pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah kesopanan, kehalusan budi pekerti, dan kegaungan Allah SWT. Konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Al-Attas ini adalah konsep pendidikan Islam yang integratif.<sup>41</sup>

Muhammad Nadi Al-Badri, dalam kutipan Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Hal ini terus terpakai sepanjang masa puncak agama Islam, sampai semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia kemudian disebut adab. Baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: Fiqh, Tafsir, Tauhid, Ilmu Bahasa Arab dan lain-lain maupun yang tidak berhubungan langsung, seperti ilmu Fisika, Filasafat, Astronomi, Kedokteran, Farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*. Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shaghir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa. Seorang pendidik pada waktu itu disebut *Mu'addib*.

e. *Ta'lim*

*Ta'lim* berasal dari kata *'allama, yu'allimu* dan *ta'lim*. *Yu'allimu* berarti mengajarkan dan *ta'lim* artinya pengajaran. M. Thalib mengatakan *ta'lim* memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu. Dan *mu'allim* atau pengajar adalah orang yang melakukan pengajaran.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Ma'zumi, dkk, "Pendiidkan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah, hlm. 203.

<sup>41</sup> Ma'zumi, dkk, "Pendiidkan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah, hlm. 204.

<sup>42</sup> Ma'zumi, dkk, "Pendiidkan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah, hlm. 198.

Kata *ta'lim* titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak. Kata *ta'lim* memiliki cakupan lebih luas dan sifatnya lebih umum yaitu hanya terbatas pada pengajaran (proses tranfer ilmu pengetahuan) dan pendidikan kognitif (proses tidak tahu menjadi tahu) dibandingkan dengan proses *tarbiyyah* dan *ta'dib*.<sup>43</sup>

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia (peserta didik) agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu dan *berakhlakul karimah*.

## 2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>44</sup>

Menurut Said Agil bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.<sup>45</sup>

Sementara itu, Sudarsono mengemukakan pendapat tentang tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih bahwa akhlak untuk

---

<sup>43</sup> Hidayat Nur, 2017, "*Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*", Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

<sup>44</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1), hlm. 1.

<sup>45</sup> Said Agil Husin al Munawwar, "*Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan islam*", (Jakarta: Ciputat Press. 2005), hlm.15.

menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.<sup>46</sup>

Tujuan dari pendidikan akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.<sup>47</sup> Dengan kata lain, tujuan pendidikan akhlak bukan hanya sekedar teori saja, melainkan bagaimana seorang manusia bisa bertingkah laku baik dan dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi manusia menjadi lebih baik dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist dan menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

### C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Dari berbagai definisi di atas, dapat kita ketahui bahwa nilai adalah baik buruknya tingkah laku seseorang yang dipengaruhi oleh agama, kepercayaan, adat istiadat, etika, dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, untuk menumbuh kembangkan potensi manusia (peserta didik) agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya, sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah. Dan akhlak adalah sikap yang muncul dalam diri seseorang yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu, atau biasa disebut dengan watak atau karakter, baik akhlak dengan Allah dan akhlak kepada sesama makhluk Allah SWT.

---

<sup>46</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 148.

<sup>47</sup> Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, hlm. 52.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik yang sesuai ajaran Islam sehingga terbentuk menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>48</sup> Sedangkan nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses yang dilakukan seorang pendidik untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan kearah positif, sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan terbentuk akhlak yang mulia.

#### D. Metode Pendidikan Akhlak

Setiap ilmu memiliki karakteristiknya masing-masing, sehingga cara penyampaianya pun berbeda sesuai dengan karakteristik disiplin ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan metode dalam menyampaikan ilmu tersebut. Adapaun tujuan metode tersebut untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh seorang guru.

Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu: *meta* dan *hodos*. *Meta* adalah melalui dan *hodos* adalah jalan atau cara.<sup>49</sup>

Beberapa definisi tentang metode yang disampaikan oleh beberapa ahli diantaranya<sup>50</sup>:

- a. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan.
- b. Wiradi, menyatakan metode adalah seperangkat langkah apa yang harus dilakukan yang tersusun secara sistematis (urutannya logis).

<sup>48</sup> Jajang Supriatna, 2018, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taysirul Khalaq* dalam Menyikapi *Bullying* di Kalangan Pelajar", Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 22.

<sup>49</sup> Amalia Arini, 2019, "*Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus*", Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, hlm. 13

<sup>50</sup> [https://www.academia.edu/34094390/A\\_Pengertian\\_dan\\_definisi\\_metode\\_menurut\\_para\\_ahli](https://www.academia.edu/34094390/A_Pengertian_dan_definisi_metode_menurut_para_ahli), diakses pada, Minggu, 29 November 2020, Pukul 10.03 WIB

- c. Drs. Agus M. Hardjana, metode adalah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang ditempuh oleh seseorang agar tercapai suatu tujuan yang di harapkan. Maka dari itu diperlukan adanya metode dalam pendidikan akhlak agar pendidikan dapat tersampaikan dengan tepat. Berikut ini beberapa metode pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi:<sup>51</sup>

a. Metode pendidikan akhlak tingkat Sekolah Dasar (SD)

1) Dengan kisah (riwayat)

Metode ini bisa dilakukan dengan cara guru terlebih dahulu mengajak interaksi dengan siswa untuk menarik perhatian siswa, kemudian guru menceritakan salah satu kisah atau riwayat, siswa diminta untuk mendengarkan dan menghayati cerita dan di akhir pembelajaran guru mengetes pemahaman siswa terhadap kisah yang sudah disampaikan.

2) Bukan dengan kisah

Dalam pembelajaran akhlak terdapat akhlak terpuji dan akhlak tercela. Metode pembelajarannya adalah dengan memberikan contoh secara langsung mengenai pengamalan akhlak terpuji atau akhlak yang harus dilakukan dan akhlak tercela atau akhlak yang harus di hindari. Dengan metode memberikan contoh, maka peserta didik akan meniru apa yang dicontohkan oleh guru tersebut, mengingat bahwa masa anak-anak merupakan masa emas, dimana mereka membutuhkan figur yang dapat dijadikan pedoman dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode pendidikan akhlak tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Metode yang bisa digunakan adalah di awal pembelajaran memberikan materi tentang sifat baik atau buruk disertai dengan contoh-contoh, kemudian meminta siswa untuk menceritakan kembali dan

---

<sup>51</sup> Amalia Arini, 2019, "*Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus*", hlm. 32-36.

memberikan kesimpulan tentang manfaat atau kebaikan yang dapat diambil, guru menyebutkan dalil baik dari Al-Qur'an atau Hadist yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, kemudian diakhir dari pembelajaran tersebut siswa untuk menulis catatan di buku masing-masing.

c. Metode pendidikan akhlak pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

Metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan pada tingkat SMP. Namun pada tingkat SMA lebih menekankan untuk melatih siswa berpikir kritis.

d. Metode pendidikan akhlak pada perguruan tinggi

Metode-metode yang lazim digunakan adalah diskusi dan tanya jawab. Diskusi biasanya dilakukan dengan melaksanakan presentasi materi dari setiap kelompok kemudian menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta.

Kemudian cara mendidik anak dapat dilakukan dengan cara membersihkan hati dan jiwa terhadap diri anak terlebih dahulu agar mencapai kesempurnaan akhlak, diantaranya dengan cara sebagai berikut<sup>52</sup>:

1. *Takhalli*

*Takhalli* yaitu mengosongkan diri dari segala akhlak tercela seperti sombong, riya, pamarah, mengikuti hawa nafsu, permusuhan, *hubud dunya*, *bakhil*, dan lain sebagainya.

2. *Tahalli*

*Tahalli* yaitu tahap pengisian kekosongan diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji, seperti *taubat*, *khauf*, *zuhud*, sabar, syukur, ikhlas, *tawakal*, *ridha*, dan lain sebagainya.

3. *Tajalli*

---

<sup>52</sup> Rizal Ansori Muhammad, dkk, "Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Syeh Abul Hasan Asy-Sadzily (Tela'ah Kitab Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin)", *Muaddib : Islamic Education Journal*, 2(1), hlm. 63-64.

*Tajali* yaitu tahap memantapkan dan mempertahankan pembinaan mental dalam rangka menyongsong datangnya *nur ilahi*, atau *nur ghaib* dalam hati sanubari.

Menurut Imam Al-Ghazali, metode pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut<sup>53</sup>:

a. Dengan cara langsung

Nabi Muhammad SAW. merupakan guru yang terbaik. Oleh karena itu dalam menyampaikan ajarannya dalam bidang akhlak, dapat disampaikan secara langsung oleh Nabi, menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadits tentang akhlak.

b. Dengan cara tidak langsung

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlak, dapat menggunakan cara yang tidak langsung, yaitu:

1) Kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak.

Dalam penyampaian cerita atau kisah-kisah dilakukan dengan ringkas dan sistematis agar menarik perhatian pendengar. Adapun tujuannya adalah agar anak atau peserta didik dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

2) Kebiasaan kegiatan yang mengandung peribadatan.

Untuk membentuk kepribadian anak agar mempunyai akhlak terpuji, tentunya tidak hanya dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat terpuji dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Pembiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Adapun latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, do'a, membaca dan menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>53</sup> Habibu Rahman Mhd., "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al Ghazali", *Jurnal Equalita*, Volume (1), Issue (2), hlm. 43-44.

### 3) Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Metode keteladanan disini dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan atau perbuatan.<sup>54</sup> Karena pada hakikatnya, seorang anak akan mencontoh orang yang lebih dewasa darinya.

Selain metode-metode yang sudah disebutkan di atas, Abudin Nata menambahkan beberapa metode yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya:<sup>55</sup>

#### 1) Metode hukum dan ganjaran

Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan sulit untuk dinasehati. Sementara itu ganjaran diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan, ketaatan, dan berprestasi.

#### 2) Metode ceramah (khutbah)

Metode ceramah merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan dan mengajak orang lain agar mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Di dalamnya terdapat nasihat dan arahan untuk berbuat kebaikan.

#### 3) Metode diskusi

Metode diskusi digunakan untuk mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan untuk memecahkan setiap masalah dan membuat keputusan secara bersama-sama dan bertukar pendapat satu sama lain.

Di samping itu, menurut Ibnu Miskawaih, akhlak bukanlah faktor keturunan atau bawaan dari lahir, melainkan harus di asah dan dilatih.

<sup>54</sup> Suprihatin, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa", *At-Tajdid*: Vol. 03 No. 01, hlm. 65.

<sup>55</sup> M.Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Qathrunâ* Vol. 1 No.1, hlm. 200.

Maka dari itu, Ibnu Miskawaih merumuskan metode perbaikan akhlak. Metode ini dimaksudkan sebagai metode mencapai akhlak yang baik dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Hal ini dapat dilakukan bila ada kemauan yang sungguh-sungguh dalam dirinya untuk menahan diri nafsu. Kemudian menjadikan ilmu yang dimilikinya sebagai cerminan diri.<sup>56</sup> Setiap orang harus mengukur segala sesuatu yang ada pada dirinya, baik kelebihan atau kekurangan, sebelum meniali orang lain sehingga bisa merasa rendah hati dan tidak sombong.



---

<sup>56</sup> Anas Mahfudhi, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama)", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Volume 3 Nomor 1, hlm.7.

## BAB III

### BIOGRAFI ḤĀFIZ ḤASAN AL-MAS'UDĪ

#### A. Profil Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī

Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī memiliki nama lengkap Abu Al-Hasan Ali Ibn Al-Husayn Ibn Ali Al-Mas'udī. Dalam buku yang berjudul *Al-Mas'udi and His World*, Hafidz Hasan Al-Mas'udi lahir pada tahun 283 H atau 895 M di kota Baghdad, dan meninggal dunia pada tahun 345 H/956 M di Fustat, Mesir.<sup>1</sup> Hal ini dapat dibuktikan dalam surat tulisan *Al-Musabihi* yang menyatakan bahwa Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī wafat di bulan Jumadil Akhir tahun 345 H. Beliau merupakan keturunan Arab yaitu Abdullah bin Mas'udi yang merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW.<sup>2</sup>

Dalam dunia pendidikan, Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī merupakan seorang guru besar di Darul Ulum, Al-Azhar, Mesir.<sup>3</sup> Beliau mengajarkan kitab *Taisīr Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhllaq* yang merupakan ringkasan kitab ilmu akhlak bagi pelajar tingkat dasar.<sup>4</sup> Kitab ini menjelaskan akhlak-akhlak secara terperinci sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

#### B. Pendidikan Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī

Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī memperoleh pendidikan pertama dari ayahnya. Beliau merupakan orang yang sangat cerdas dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencari ilmu pengetahuan. Terbukti bahwa Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī mendalami berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu sejarah, adat istiadat, kebiasaan, dan cara hidup setiap negeri, sehingga beliau disebut sebagai ahli sejarah, geografi, geologi, zoologi, dan ensiklopedi dalam bidang

---

<sup>1</sup> Nadhirah, <https://pelantunjiwaku.wordpress.com/2014/04/30/sumbangan-al-masudi-dalam-bidang-geografi-dan-pelayaran>, diakses pada Jum'at, 22 Januari 2021, Pukul 11.14 WIB.

<sup>2</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas%27udi#Biografi>, diakses pada Senin, 21 Desember 2020, Pukul. 10.37 WIB.

<sup>3</sup> Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 3, hlm. 348-349.

<sup>4</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, " *Taisitul Khallaq Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia Pendidikan Moral Untuk Dasar*", terj. H.M. Fadli Sa'id An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), hlm. iii.

sains Islam, sekaligus pengembara.<sup>5</sup> Sistem penulisan sejarah yang ia tulis kemudian disempurnakan oleh sejarawan dan ilmuwan Muslim abad ke-14, Ibnu Khaldun, yang kemudian dibukukan dalam kitab *Al-Tanbeeh*. Di dalamnya berisi sejarah-sejarah yang ditulis secara sistematis, tetapi berlawanan dengan perspektif geografi, sosiologi, antropologi, dan ekologi.<sup>6</sup>

Al-Mas'udī merupakan seorang murid, dari intelektual terkemuka, termasuk para fiolog yaitu Al-Zajjaj, Ibn Duraid, Niftawayh dan Ibn Anbari.<sup>7</sup> Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī banyak membaca tentang filsafat karya Al-Kindi dan Al-Razi, serta pemikiran Aristotelian tentang Al-Farabi. Selain itu, Al-Mas'udī juga mempelajari ilmu hukum, yang kemudian membawa ia bertemu dengan sejumlah ahli hukum. Al-Subki menyatakan bahwa Al-Mas'udī merupakan seorang murid dari Ibn Surayj, yaitu seorang ulama Mazhab Syafi'i, dan ia menyatakan bahwa ia menemukan catatan Al-Mas'udī yang berisi tentang ceramah-ceramah Ibn Surayj. Disamping itu, Al-Mas'udī bertemu dengan orang Zahiri di Baghdad dan Aleppo, seperti Ibn Jabir dan Niftawayh. Para ilmuwan modern menyebutkan bahwa Al-Mas'udī merupakan penganut mazhab Zahiri.<sup>8</sup>

Selain gemar mempelajari sejarah dan geografi, Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī juga gemar melakukan perjalanan pelayaran. Pelayaran yang ia lakukan dimulai pada tahun 903/905 M sampai mendekati akhir hidupnya. Perjalannya membawa ia ke provinsi Persia, Armenia, Georgia, dan wilayah lain di laut kaspia, Arab dan Mesir. Kemudian ia juga melakukan perjalanan ke Lembah Indus, dan sebagian negara India. Dia juga berlayar

---

<sup>5</sup> <https://www.sinarharian.com.my/article/44401/LIFESTYLE/Sinar-Islam/Al-Masudi-pengembara-bertaraf-genius>, diakses pada pada Jum'at, 22 Januari 2021, Pukul 11.22 WIB.

<sup>6</sup> Hasanul Rizqa, <https://republika.co.id/berita/po8ql0458/sejarawan-cemerlang-dari-dunia-islam-almasudi>, diakses pada Selasa, 29 Desember 2020, Pukul 14.46 WIB.

<sup>7</sup> <https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Masudi>, diakses pada Minggu, 24 Januari 2021, Pukul 15.21 WIB.

<sup>8</sup> <https://qaimatululama.wordpress.com/2017/11/07/al-masudi-bagian-1/>, diakses pada Minggu, 03 Januari 2021, Pukul 14.57 WIB.

hingga ke Afrika Timur, Samudra Pasifik, Laut Merah, Mediterania, dan Kapsia.<sup>9</sup>

Al-Mas'udi merupakan sejarawan muslim pertama yang memadukan sejarah dan geografi ilmiah lewat sebuah buku karyanya yang berjudul *Murūj Az-Zahab Wa Ma'ādin Al-Jawāhir* (Padang Rumput Emas dan Tambang Permata). Ahmed MH Shboul dalam tulisannya yang berjudul *Al-Mas'udi and His World: A Muslim Humanist and His Interest in Non-Muslims* mengatakan bahwa bukan tanpa alasan sejarawan Muslim itu sering disejajarkan dengan *Herodotus* (ahli sejarah Yunani yang hidup pada abad ke-5 SM). *Herodotus* dikenal sebagai “Bapak Sejarah”, karena telah menulis suatu kumpulan cerita mengenai berbagai tempat dan orang yang ia kumpulkan sepanjang perjalanannya. Hal tersebut dilakukan juga oleh Hāfiz Hasan Al-Mas'udī pada abad 10 M.<sup>10</sup>

Pengembaraan Intelektual Hāfiz Hasan Al-Mas'udī dimulai dengan mengunjungi negeri Iran dan Kirman. Al-Mas'udi bermukim di Ushtukhar, Persia dan pergi ke India, kemudian mengunjungi Multan dan Al-Manshura.<sup>11</sup> Kemudian melanjutkan pengembaraannya ke Ceylon (Srilanka) dan mengelilingi laut Cina. Dalam perjalanan pulang ia mengelilingi Samudera Hindia, dan mengunjungi Oman, Zanzibar, Pesisir afrika Timur, Sudan, dan Madagaskar.<sup>12</sup>

Pada tahun 926 M, Al-Mas'udi kembali mengadakan perjalanan ke beberapa negara seperti Tiberias, (Suriah) dan Palestina, serta tahun 943 M ia ke Antioch (Suriah). Ia juga mengelilingi negara Irak dan Arab Selatan. Kemudian ke Mesir, tempat ia meninggal dunia. Catatan awal menunjukkan

---

<sup>9</sup> <https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Masudi>, diakses pada Selasa, 22 Desember 2020, Pukul 11.13 WIB.

<sup>10</sup> Rizal Mubit, ” Ilmuwan Besar dalam Dunia Islam (10): Al-Mas'udi, Sejarawan dan Ahli Geograf”i - 04-16-2020 <https://alif.id>, diakses pada Selasa, 22 Desember 2020, Pukul 11.25.

<sup>11</sup> Hasanul Rizqa, <https://republika.co.id/berita/po8ql0458/sejarawan-cemerlang-dari-dunia-islam-almasudi>, diakses pada Sabtu, 23 Januari 2021, Pukul 09.32 WIB.

<sup>12</sup> <http://eprints.stainkudus.ac.id>, Repository STAIN Kudus, diakses pada Sabtu, 19 Desember 2020, Pukul 14.15 WIB.

Al-Mas'udi mulai berlayar antara tahun 914-915 M yaitu saat pergi ke negeri Persia.<sup>13</sup>

Al-Mas'udi kurang lebih satu tahun tinggal di Istakhar, Persia, yaitu pada tahun 305 H/915 M. Dalam perjalanannya di Baghdad, kemudian ia pergi ke India (916 M) dan mengunjungi kota Multan dan kota al-Mansurah (Mansura).<sup>14</sup> Kemudian kembali ke Persia. Dalam karyanya *Murūj Az-Zahab Wa Ma'ādin Al-Jawāhir*, Al-Mas'udi menceritakan bahwa kota tersebut terletak di tepi Sungai Indus. Sebelum Islam datang, beberapa wilayah di sekitar lembah Sungai Indus dikuasai oleh raja-raja Hindu. Namun, setelah terjadi dakwah oleh da'i-da'i Islam, mereka terpengaruh dengan ajaran Islam dan menganggap orang Islam sebagai lambang perdamaian dan kehidupan yang baik.<sup>15</sup>

Kemudian Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī bersama rombongannya melanjutkan pelayaran melalui Bombay, Deccan dan Sri Lanka, Asia Tenggara, Indocina dan negeri Cina. Dalam perjalanan pulang dia singgah di Madagaskar, Zanzibar, Oman dan sampai di Basrah. Di Basrah ia menetap beberapa waktu dan menulis karya besarnya yang berjudul *Murūj Az-Zahab*.<sup>16</sup> Selain itu, ia menyebutkan beberapa tempat di Asia Tenggara, termasuk di antaranya Semenanjung Malaya, Sumatera, dan Jawa. Buku ini telah diterbitkan di Paris (1861-1877) dan Kairo (1303 H) sebanyak 9 jilid.<sup>17</sup>

Kemudian ia pergi ke Gujarat (303 H) dan menemukan Chamur, pelabuhan Gujarat. Di sini ia mendapat informasi dari orang Yahudi, Persia, India dan Kristen. Setelah meninggalkan Basrah dan Suriah ia kembali ke Fustat (Khairo Kuno). Di Fustat inilah ia menyusun karya berjudul *Qoran az-Zaman* (cerita-cerita sejarah) yang terdiri dari 30 jilid. Dua puluh jilid

<sup>13</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm, diakses Selasa, 29 Desember 2020, Pukul 14.09 WIB.

<sup>14</sup> Hasanul Rizqa, <https://republika.co.id/>, diakses pada Sabtu, 23 Januari 2021, Pukul 10.05 WIB.

<sup>15</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas%27udi>, diakses pada Selasa, 29 Desember 2020, Pukul 14.26 WIB

<sup>16</sup> [https://www.andrafarm.co.id/id3/2-2991-2888/Al-Mas-Udi\\_109112\\_andrafarm.html](https://www.andrafarm.co.id/id3/2-2991-2888/Al-Mas-Udi_109112_andrafarm.html), diakses pada Sabtu, 23 Januari 2021, pukul 09.43 WIB.

<sup>17</sup> <https://www.laduni.id/post/read/45025/profil-imam-al-masudi>, diakses pada Selasa, 29 Desember 2020, Pukul 15.00 WIB.

antaranya tersimpan di perpustakaan Aya Sofia (Istanbul), tetapi sejauh ini hanya satu jilid saja ditemukan di Aleppo dan dibawa ke Wina. Al-Mas'udi banyak membuat penelitian dan juga membuat tulisan tentang pengalamannya dalam berbagai ilmu.<sup>18</sup> Sehingga banyak karya-karya yang dihasilkan.

### C. Karya-karya Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'udī

Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'udī merupakan seorang ulama yang ahli dalam berbagai ilmu, seperti ilmu sejarah, geografi, pelayaran dan ilmu Agama. Dalam bidang pelayaran, Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'udī memberikan kontribusi karya-karya berupa catatan perjalanan pribadi Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'udī yang dapat memberikan manfaat bagi dunia pelayaran dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai jalur dari Teluk Persia menuju Laut Cina.<sup>19</sup>

Tidak banyak para pendahulu yang mengulas sejarah Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'udī, para ahli waris juga sangat sulit untuk dilacak sehingga penulis mengulas biografi Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'udī sesuai dengan referensi yang ditemukan oleh penulis. Berikut karya-karya Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'udī, diantaranya:<sup>20</sup>

1. *Żākhair Al-'Ulum Wa Mā Kāna Fī Sa'īr Az-Żuhūr*, yang berisi tentang khasanah ilmu pada setiap kurun..
2. *Al-Istizār Limā Marra fī Salif al-A'mār*, yang berisi tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. Kemudian kitab ini dijadikan satu dengan kitab *Żākhair Al-'Ulum Wa Mā Kāna Fī Sa'īr Az-Żuhūr* dan diterbitkan kembali di Najaf pada tahun 1955.<sup>21</sup>
3. *Tarīḥ Al-Akḥbār Al-Umam Min Al-'Arab Wa Al-'Ajam*, kitab ini berisi tentang sejarah bangsa Arab dan Persia.

<sup>18</sup> <https://www.laduni.id/post/read/45025/profil-imam-al-masudi>, diakses pada Selasa, 29 Desember 2020

<sup>19</sup> M. Nur Faizin, 2017, “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalak Karya Hafidz Hasan Al Mas'ud*”, Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, hlm. 18-19.

<sup>20</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/AlMas%27udi>, diakses pada Kamis, 31 Desember 2020, Pukul 14.29 WIB.

<sup>21</sup> Rizal Mubit, <https://alif.id/read/rizal-mubit/ilmuwan-besar-dalam-dunia-islam-10-al-masudi-sejarawan-dan-ahli-geografi>, diakses pada Jum'at, 22 Januari 2021, Pukul 09.20 WIB.

4. *Akhbār Az-Zaman Wa Man Abadahu Al-Ḥiṣān Min Al-Umam Al-Madyān Wa Al-‘Ajjāl Al-Ḥaliyah Wa Al-Mamālik Ad-Dasirāh*. Dalam kitab ini berisi *penjelasan* tentang sejarah manusia pada masa lalu dan bangsa-bangsa pada saat itu serta kerajaan-kerajaannya. Buku ini terdiri dari 30 jilid, namun sekarang sudah tidak ada, yang ada sekarang adalah ringkasannya, tetapi tidak diketahui pengarangnya.
5. *Al-Awṣāt*, kitab ini berisi kronologi sejarah umum, yang kemudian pada tahun 947 karya tersebut digabung menjadi satu buku dengan kitab *Akhbār Az-Zaman* menjadi sebuah buku bernama *Murūj Az-Zahab Wa Ma’ādin*.<sup>22</sup>
6. *Murūj Az-Zahab Wa Ma’ādin Al-Jawāhir* (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Permata)

Kitab tersebut berisi *ensiklopedi* geografi. Karya besarnya itu merupakan bagian penting dari sejarah dunia.<sup>23</sup> Dalam kitab ini terdiri atas dua bagian besar, yaitu:

- a) Pertama berisi tentang sejarah penciptaan alam dan manusia, mulai dari sifat-sifat bumi, laut, peristiwa yang terjadi, riwayat para Nabi, dan sejarah bangsa kuno dengan agama dan alirannya, serta adat istiadat dan tradisinya. Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas’udī juga mengutip karya-karya sejarawan sebelumnya.
- b) Kedua, berisi tentang sejarah Islam, yaitu mulai dari akhir masa empat khalifah besar sampai masa awal masa pemerintahan *khalifah* Al-Mu’ti dari bani Abbasiyah. Menjelaskan kehidupan manusia pada saat itu, baik dari kalangan budak, orang asing, masyarakat umum, serta pembangunan-pembangunan yang dilakukan pada waktu itu. Selain itu,

---

<sup>22</sup> <http://serunaihati.blogspot.com/2012/08/biografi-al-masudi-sejarawan>, diakses pada Jum’at, 22 Januari 2021, Pukul 09.05 WIB.

<sup>23</sup> Siti Nur Hasanah, 2020, “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Hafidz Hasan Al-Mas’udi dalam Kitab Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*”, Skripsi, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, hlm. 41

Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī banyak memaparkan pembagian bumi ke dalam beberapa wilayah.<sup>24</sup>

7. *At-Tanbīh Wa Al-Isyrāf*, kitab ini berisi ringkasan dan revisi dari tulisannya yang lain, selain itu juga memuat pandangan filsafat-filsafatnya tentang alam dan sejarah. Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī juga memaparkan pemikirannya tentang evolusi alam, yaitu dari mineral, tanaman, hewan, sampai manusia. Kemudian kitab ini diedit oleh M.J de Goeje (Leiden, 1894) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Carra de Vaux (Paris, 1897).<sup>25</sup>
8. *Al-Qaḍayā Wa At-Tajarrīb*, kitab ini berisi tentang peristiwa-peristiwa dan pengalaman Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī.
9. *Mazāhir Al-Akhbar Wa At-Ta'āru Al-Āsār*, kitab ini berisi tentang fenomena-fenomena dan peninggalan sejarah.
10. *Taisīr Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhllaq*, karya Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī yang berisi tentang ringkasan ilmu akhlak untuk pelajar tingkat dasar. Dimana hal ini sesuai dengan profesinya sebagai guru besar di *Ma'had Al Azhar*, Mesir. Kitab *Taisīr Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhllaq* banyak dikaji di pesantren-pesantren di Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh maktabah Alawiyah di Semarang pada tahun 1918.<sup>26</sup>

#### D. Isi Kitab *Taisīr Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhllaq*

Kitab *Taisīr Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhllaq* karya Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī merupakan kitab untuk siswa kelas satu Ma'had Al-azhar. Kitab tersebut menjelaskan tentang pentingnya berakhlak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Syekh Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī mempunyai cita-cita sangat tinggi sehingga beliau melakukan pelayaran keseluruhan pelosok dunia. Selain itu Syekh Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī banyak menyumbangkan pemikirannya

<sup>24</sup> Rizal Mubit, <https://alif.id/read/rizal-mubit>, diakses pada Jum'at, 22 Januari 2021, Pukul 09.38 WIB.

<sup>25</sup> <http://serunaihati.blogspot.com/2012/08/biografi-al-masudi-sejarawan-dan.html>, diakses pada Jum'at, 22 Januari 2021, Pukul 09.05 WIB.

<sup>26</sup> Refiana, 2018, "*Konsepsi Pendidikan Akhlak Versi Hāfiz Hasan Al-Mas'udī*", Tesis, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, hlm. 48.

dalam bidang keilmuan Islam, seperti penjelasan dalam masalah hadist dan akhlak. Sehingga beliau dipercaya menjadi guru besar di Darul Ulum Al-Azhar, Mesir.<sup>27</sup>

Dalam kitabnya, pengarang menjelaskan bahwa ilmu akhlak adalah kumpulan kaidah untuk mengetahui kebaikan hati dan semua alat perasa lainnya. Objek pembahasan ilmu akhlak adalah tingkah laku baik atau jeleknya. Adapun buah ilmu akhlak adalah kebaikan hati dan semua anggota badan ketika di dunia dan keberhasilan mencapai derajat yang mulia di akhirat nanti.<sup>28</sup> Adapun materi akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* karya Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī adalah sebagai berikut: hubungan dengan Allah SWT, yaitu tentang taqwa (*At-taqwā*), hubungan dengan sesama manusia meliputi, tata krama seorang guru (*ādābu al-mu'allimi*), tata krama seorang pelajar atau siswa (*ādābu al-muta'allimi*), hak-hak dan kewajiban kepada kedua orang tua (*ḥuqūqu al-wālidaini*), hak-hak kepada kerabat (*ḥuqūqu al-qarābah*), hak-hak dan kewajiban kepada tetangga (*ḥuqūqu al-jirāni*), tata krama dalam pergaulan (*ādābu al-mu'āsyarati*), kerukunan atau kasih sayang (*al-'ulfah*), persaudaraan (*al-'akhā'*), tata krama dalam pertemuan (*ādābu al-majālisi*), hubungan dengan diri sendiri meliputi, tata cara makan (*ādābu al-'akli*), tata cara minum (*ādābu asy-syurbi*), tatacara tidur (*ādābu an-naumi*), tata krama (adab) di dalam masjid (*ādābu al-masājidi*), kebersihan (*an-nazāfah*), akhlak yang harus dilakukan (*mahmudah*) meliputi, jujur dan dusta (*al-ṣidqu wa al-kazību*), amanah (*al-'amānah*), terjaga (*al-'iffah*), harga diri (*al-murū'ah*), ramah (*al-ḥilmu*), kedermawanan (*as-sakhā*), merendahkan diri (*at-tawādu'u*), ketinggian jiwa (*'izzah an-nafsi*), keadilan (*al-'adlu*), akhlak yang harus dihindari (*mazmumah*) meliputi, dendam (*al-ḥiqdu*), dengki (*al-ḥasadu*), ghibah (*al-gībah*), adu domba (*an-namīmah*), sombong (*al-kibru*), tertipu oleh diri sendiri (*al-gurūru*), aniyaya atau dholim (*al-zulmu*).

<sup>27</sup> Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udī", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 3, hlm. 348-349.

<sup>28</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udī, "Taisirul Khallaq", hlm. 10.

**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK**  
**DALAM KITAB *TAISĪR AL-KHALLAQ FĪ 'ILMI AL-AKHLLAQ* KARYA**  
**ḤĀFIZ ḤASAN AL-MAS'UDĪ DAN RELEVANSINYA DENGAN**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhllaq***

1. Hubungan dengan Allah SWT

a) Takwa Kepada Allah SWT

Dalam mukadimah kitab *Taisir Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhllaq* karya Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas'udī pengarang menjelaskan bahwa kitab akhlak ini merupakan ringkasan ilmu akhlak untuk pelajar tingkat dasar. Dijelaskan pula bahwa ilmu akhlak merupakan kumpulan kaidah untuk mengetahui kebaikan hati dan semua panca indra. Sedangkan objek dari ilmu akhlak itu sendiri yaitu tingkah laku baik dan buruk, yang mana ini menjadi landasasan bagi kita dalam menjalani kehidupan di dunia, sehingga di akhirat kita mendapat kebaikan atas ilmu tersebut.

Pada permulaan bab, pengarang lebih dulu membahas tentang konsep takwa dibanding lainnya, tentu hal ini karena takwa merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh setiap insan yang akan menjadikan manusia baik atau buruk dalam pandangan Allah SWT.

Konsep takwa yang dijelaskan dalam kitab, yaitu:

التَّقْوَى هِيَ اِمْتِنَالُ اَوْامِرِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَا تَتَمُّ اِلَّا بِالتَّحَلِّيِ عَنْ كُلِّ رَذِيْلَةٍ وَالتَّحَلِّيِ بِكُلِّ فَضِيْلَةٍ فَهِيَ الطَّرِيْقُ الَّذِيْ مِنْ سَلَكِهِ اهْتَدَى وَالْعُرْوَةُ الَّتِيْ مَنْ اسْتَمْسَكَ بِهَا نَجَّى.

Berdasarkan konsep takwa tersebut, dijelaskan bahwa takwa ialah menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. baik dalam keadaan sendirian atau banyak orang.

Seseorang dianggap sempurna takwanya ketika ia membersihkan diri dari sifat tercela dan berusaha memperbaiki diri dengan perilaku terpuji. Kemudian pengarang menambahkan bahwa takwa merupakan suatu jalan untuk mendapat petunjuk dari-Nya dalam kehidupan di dunia dan barangsiapa yang berpegangan kuat pada ketakwaannya tersebut, maka ia akan selamat baik di dunia dan akhirat kelak.

Kemudian pengarang membahas mengenai sebab-sebab seseorang dapat melakukan takwa, diantaranya:

- a. Memandang bahwa kita merupakan seorang hamba yang hina, dan meyakini bahwa Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Kuat dan Maha Mulia. Dengan begitu sebagai hamba yang hina tentu tidak memiliki kekuasaan untuk berpaling dari kuasa Allah SWT. karena semuanya merupakan kekuasaan-Nya.
- b. Mengingat kebaikan dan nikmat yang diberikan Allah SWT. kepada kita dalam hal apa saja. Dengan berpikir demikian, tentu kita akan selalu menyukuri nikmat yang Allah berikan dan tidak mengingkari nikmat-Nya. Seperti halnya mengingat kematian. Karena pada dasarnya setiap yang hidup akan mati, kapan saja dan dimana saja, dan kelak kita akan dihadapkan dua pilihan yaitu surga dan neraka. Orang yang bertakwa tentu senantiasa selalu berusaha berbuat kebaikan, seperti menolong orang sesama Islam, menghormati orang lain, menyayangi mereka yang telah berbuat baik kepada kita.

Setelah membahas mengenai konsep takwa dan sebab-sebab orang melakukan takwa, maka di akhir pembahasan, pengarang menjelaskan hikmah atau sesuatu yang akan kita dapatkan dengan bertakwa kepada Allah SWT. yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia bisa kita dapatkan seperti memiliki kedudukan atau pangkat yang tinggi. Karena orang yang bertakwa, tanpa diminta ia akan senantiasa dihormati dan disegani baik dari kalangan anak-anak maupun orang besar. Sedangkan puncak kebahagiaan di akhirat nanti akan

terhindar dari api neraka dan mendapatkan surganya Allah. Firman Allah SWT. QS. An-Nahl ayat 128:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. An-Nahl: 128)

## 2. Hubungan dengan Sesama Manusia

### a) Tata Krama seorang Guru (*Ādābu al-mu'allimi*)

Dalam pembahasan selanjutnya, pengarang menempatkan adab kepada Guru di posisi kedua. Dari hal ini pengarang menunjukkan bahwa adab kepada seorang guru merupakan hal yang penting dan harus di utamakan. Karena bagaimanapun guru merupakan orang yang telah mengajarkan ilmu kepada kita sehingga kita bisa seperti sekarang ini.

Dalam kitabnya, Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī menjelaskan bahwa guru,

المُعَلِّمُ دَلِيلُ التَّلْمِيذِ إِلَى مَا يَكُونُ بِهِ كَمَالُهُ مِنَ الْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ.

Guru merupakan tokoh yang menjadi panutan seorang murid dalam mencapai ilmu pengetahuan, sehingga seorang guru dituntut memiliki kepribadian baik dan dapat di contoh oleh murid-muridnya. Maka dari itu dalam kitab disebutkan syarat-syarat menjadi seorang guru, yaitu harus memiliki sifat terpuji. Karna murid merupakan anak-anak yang masih memerlukan bimbingan dan ia cenderung menirukan orang yang lebih dewasa darinya. Dengan demikian, guru harus orang yang bertakwa dan ramah, agar bisa dicontoh dan menjadi teladan bagi muridnya. Selain itu guru harus memiliki sifat wibawa, dan kasih sayang, agar murid memiliki rasa kasih sayang pula kepada gurunya sehingga ia akan semangat dalam belajar. Dan hal yang paling penting guru harus selalu memberikan nasihat dan membimbing muridnya dengan baik, jangan memaksa murid untuk memahami hal-hal yang

mereka belum bisa pahami, sehingga guru harus selalu sabar dalam menghadapi murid-muridnya.

b) Tata Krama seorang Pelajar atau Siswa (*Ādābu al-muta'allimi*)

Jika pembahasan di atas membahas mengenai tata krama atau adab seorang guru, maka sudah sepantasnya untuk membahas tata krama seorang murid kepada gurunya. Dalam hal ini pengarang membahas secara rinci mengenai adab seorang murid, yaitu adab terhadap dirinya sendiri, dengan gurunya, dan dengan teman sebayanya.

لِلْمُتَعَلِّمِ إِدَابٌ فِي نَفْسِهِ وَإِدَابٌ مَعَ أَسْتَاذِهِ وَإِدَابٌ مَعَ إِخْوَانِهِ

Pertama, tata krama atau adab murid kepada dirinya sendiri, yaitu seorang murid harus memiliki sifat tawadhu atau rendah hati, ramah, jujur, dapat dipercaya, tenang, berwibawa, tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, dan yang paling penting jujur dengan ilmu pengetahuannya sendiri, apabila ia tidak bisa maka tanyakanlah kepada gurunya, dan berusaha belajar menjadi yang lebih baik.

Kedua, adab seorang murid kepada guru, diantaranya yaitu berkeyakinan bahwa guru memiliki sifat mulia melebihi kemuliaan kedua orang tua, karena guru adalah orang yang mendidik jiwa kita, ketika berjalan di depan guru kita senantiasa menunduk, kemudian ketika proses belajar-mengajar sedang berlangsung kita selayaknya mendengarkan dan menghayati apa yang disampaikan oleh guru, tidak mengunggul-unggulkan guru lain dihadapan guru tersebut agar ia tidak tersinggung. Dan tidak malu bertanya ketika kita belum bisa memahami sesuatu yang disampaikan oleh guru.

Ketiga, adab seorang murid kepada teman sebayanya, diantaranya yaitu, menghormati dan menyayangi mereka, tidak sombong, tidak boleh menyakiti hati teman-temannya, saling mema'afkan, dan tidak merasa senang apabila mereka berbuat

kesalahan, karena hal tersebut akan menyebabkan permusuhan satu sama lain.

c) Hak-Hak dan Kewajiban Kepada Kedua Orang Tua (*Huqūqu al-wālidaini*)

Berbakti kepada orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi seorang anak. Berbakti diartikan sebagai mentaati segala perintah orang tua selagi bukan hal yang maksiat kepada Allah SWT. Dalam bahasa Arab, berbakti kepada orang tua disebut *Birrul Wālidaini*. Kata *Al-Wālidaini* memiliki makna kedua orang tua kandung. Sedangkan *Al-Birr* berarti kebaikan. Berdasarkan hadist Rasulullah SAW. *Al-Birr* berarti baiknya akhlak.<sup>1</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa *Birrul Wālidaini* adalah suatu kewajiban seorang anak kepada orang tuanya untuk berbuat baik kepadanya dengan mentaati segala perintahnya selagi bukan hal kemaksiatan.

Kewajiban berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika orang tua masih hidup, meskipun salah satu atau keduanya sudah meninggal, seorang anak masih memiliki kewajiban untuk mendo'akannya. Sesuai dengan hadist riwayat Imam Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Nasa'i, dan Ahmad, berbunyi:

“Jika anak Adam meninggal, maka amalannya akan terputus kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakannya”. (*HR. Muslim*)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Fika Pijaki Nufus, dkk, 2017, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al – Isra (17) : 23-24”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 18, No. 1, hlm. 18-19.

<sup>2</sup> Fika Pijaki Nufus, dkk, 2017, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al – Isra (17).....

Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī Taisīr Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhllaq, membahas adab kepada orang tua diawali dengan pengertian orang tua, yaitu:

أَلْوَالِدَانِ: هُمَا السَّبَبُ فِي وُجُودِ الْإِنْسَانِ لَوْلَا عَنَّاؤُهُمَا مَا اسْتَرَاحَ وَلَوْلَا شَقَاؤُهُمَا مَا تَنَعَّمَ.

Orang tua merupakan menjadi penyebab kita ada di dunia ini. Dengan jeri payah dan kesengsaraan mereka kita bisa menikmati kehidupan saat ini, dengan kasih sayangnya kita masih ada di dunia ini. Ibu yang telah bersusah payah mengandung kita selama sembilan bulan, kemudian melahirkan dengan taruhan nyawa, dan merawat dari kecil hingga dewasa seperti sekarang ini. Sedangkan ayah, yang telah mencurahkan seluruh kemampuannya untuk menafkahi keluarga dan membahagiakan keluarganya.

Jika kita berbicara mengenai hak dan kewajiban, perlu kita pahami apa itu hak dan kewajiban. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hak berarti benar, milik, kewenangan, kekuasaan yang benar atas sesuatu yang harus dilaksanakan, keharusan.<sup>3</sup> Sedangkan kewajiban berarti sesuatu yang diwajibkan, sesuatu yang harus dilaksanakan, keharusan.<sup>4</sup> Dalam hal ini, hak yang dimaksud ialah sesuatu yang harus diberikan oleh seorang anak kepada orang tua. Sedangkan kewajiban berarti sesuatu yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Hāfiz Ḥasan Al-Mas'udī mengawali pembahasan akhlak kepada orang tua dengan selalu mengingat kebaikan orang tua agar bisa berterimakasih kepada mereka, karena begitu banyak pengorbanan yang mereka lakukan demi anaknya. Selain itu, kita harus mematuhi perintah orang tua, yang mana perintah tersebut bukanlah hal yang maksiat. Selanjutnya pengarang kitab memjelaskan etika kepada orang tua

<sup>3</sup> <https://kbbi.web.id/hak>, diakses pada hari Sabtu, 10 April 2021, pukul 08.24 WIB

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id/wajib>, diakses pada hari Sabtu, 10 April 2021, pukul 08.24 WIB

secara detail dalam keseharian, seperti ketika duduk di depan orang tua maka duduklah dengan sopan dan tenang, tidak mengungkit kesalahan mereka. Tidak menyakiti hati kedua orang tua, meskipun hanya dengan perkataan “hus” yang menandakan penolakan terhadap perintah orang tua. Tidak berjalan di depannya kecuali untuk melayaninya, selalu mematuhi perkataan orang tua, dan yang paling utama adalah selalu mendo’akan mereka agar diberi kesehatan, diampuni segala dosa, dan dimudahkan dalam segala urusan, berusaha mengajak mereka untuk berbuat kebaikan agar anak dapat menjadi pengebab orang tua selamat dari neraka. Firman Allah SWT. QS. Al-Isra ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ  
كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau diantara keduanya sa,pai usia lanjut dipeliharaannya, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah pada mereka perkataan mulia.” (QS. Al-Isra’: 23-24)<sup>5</sup>

Kemudian sabda Nabi SAW:

بِرُّ الْوَالِدَةِ عَلَى الْوَالِدِ ضِعْفَانِ

“Bakti kepada Ibu itu mesti dua kali lipat kepada Ayah”.

Jadi dalam hadist tersebut dijelaskan bahwasanya berbakti kepada ibu ganjarannya dua kali lipat kepada Ayah, tetapi bukan berarti kita tidak hormati Ayah, kita harus tetap menghormatinya, karena mereka berdua kita ada di dunia ini.

Kewajiban seorang anak kepada orang tua selanjutnya ialah berusaha membantu mencukupi kebutuhan orang tua apabila orang tua kurang mampu atau sebaliknya, orang tua membantu kebutuhan anaknya agar tercipta hubungan timbal baik yang mempererat

<sup>5</sup> KHM. Arwani Amin, “Al-Qur’an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani”, hlm. 283.

keduanya. Dengan kata lain, anak berusaha membuat orang tuanya bahagia. Membantu mencukupi kebutuhan orang tua dilakukan dengan memberikan nafkah kepadanya. Kewajiban seorang anak memberikan nafkah kepada orang tua merupakan hak orang tua untuk menerima nafkah. Sehingga wajib bagi seorang anak memberikan nafkah kepada orang tuanya. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 215)<sup>6</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika seorang anak hendak berinfak, maka dahulukanlah kedua orang tua, karena merekalah yang telah bersusah payah mendidik dan merawat kita dari kecil. Sejatinya kewajiban memberikan nafkah seorang anak kepada orang tua lebih besar dibanding kewajiban orang tua kepada anaknya, karena jasa-jasa yang telah mereka lakukan kita tidak bisa membalasnya.

Seorang anak memberikan nafkah kepada orang tuanya merupakan sebuah kewajiban, namun terdapat dua pengecualian, yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Seorang anak memberi nafkah kepada orang tuanya merupakan wajib, namun apabila orang tua tidak berkenan, baik karena orang tua mampu atau karena hal lain, maka hukum kewajibannya menjadi gugur.
- 2) Apabila anak benar-benar tidak mampu atau tidak kuat untuk berusaha, maka hukum wajibnya menjadi gugur. Tetapi hal ini

<sup>6</sup> KHM. Arwani Amin, “Al-Qur’an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani”, hlm. 32.

<sup>7</sup> Syamsul Bahri, “Nafkah Anak Kepada Orang Tua dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kajian Hadits Tamlik)”, *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, Volume 11, Nomor 2, hlm. 162-163.

apabila kehidupan anak sama-sama tidak mampu seperti orang tuanya, maka berbuat baik kepada orang tuanya semampunya saja.

Jadi ketika terdapat dua pengecualian di atas, maka kewajiban seorang anak menafkahi orang tuanya menjadi gugur. Meskipun gugur, kewajiban membahagiakan kedua orang tua tetaplah kewajiban, hal ini berarti membahagiakan kedua orang tua semampu kita dengan memberikan yang terbaik kepada mereka.

Pada hakikatnya setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan anaknya ketika ia dewasa. Tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya gagal dalam pendidikannya. Untuk menunjang keberhasilan seorang anak, sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan anak baik secara jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani meliputi sandnag, pangan, dan papan, sedangkan kebutuhan rohani ialah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Dalam proses tumbuh dan berkembangnya, anak harus mendapatkan perhatian khusus oleh orang tuanya, diantara hak-hak orang tua kepada anak menurut Islam ialah:<sup>8</sup>

#### 1) Kewajiban Memberikan Nasab

Nasab berarti hubungan, dalam hal ini berarti hubungan darah antara anak dengan ibu dan ayah karena sebab-sebab menurut syara'. Jadi ketika dilahirkan, seorang anak secara langsung dinasabkan kepada ayahnya. Diantara kewajiban orang tua pada anak dalam nasab ialah memberikan nama yang baik, karena nama merupakan do'a dan harapan orang tua terhadap seorang anak. Dalam Islam sudah diatur mengenai waktu pemberian nama kepada seorang anak, yaitu di hari pertama kelahiran anak hingga hari ketiga atau ketuju setelah kelahiran.

#### 2) Kewajiban Memberikan Susu

---

<sup>8</sup> Iim Fahimah, 2019, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Hawa*, Vol. 1 No. 1, hlm. 36-44.

Air susu ibu atau biasa disebut dengan ASI merupakan nutrisi terbaik untuk bayi. Bukan hanya sebagai nutrisi, ASI merupakan makanan pokok bayi untuk memenuhi kebutuhan biologis sang anak. Dalam Islam sudah dijelaskan mengenai anjuran pemberian ASI secara eksklusif oleh seorang ibu kepada anaknya, yakni selama dua tahun penuh. Apabila usia anak sudah melebihi dua tahun, maka si ibu harus berusaha melatih anak untuk makan selain ASI, bisa mencoba untuk memberikan bubur, buah, dan makanan nutrisi lainnya, karena seiring bertambahnya usia anak, kebutuhan biologis anak semakin bertambah, sehingga ASI saja tidak cukup.

### 3) Kewajiban Mengasuh

Seorang anak yang telah dilahirkan oleh kedua orang tuanya, maka mereka wajib mengasuhnya. Mengasuh disini berarti merawat anak dari masih bayi hingga dewasa, melindunginya dari segala macam bahaya yang mengancam anaknya, menyayanginya dengan tulus, karena seorang anak yang tumbuh dan berkembang dengan kasih sayang keluarganya akan tumbuh menjadi anak yang sempurna secara biologisnya, dan memenuhi kebutuhannya baik secara jasmani dan rohani dengan memberikan nutrisi yang baik.

Dalam mengasuh seorang anak, tentu setiap orang tua memiliki metode atau cara yang berbeda pula. Kebiasaan orang tua dalam berbicara, berperilaku, membimbing, merawat akan berpengaruh pada pertumbuhan dan kepribadian anak. Model pengasuhan yang baik akan berdampak baik kepada pertumbuhan sang anak, dan sebaliknya pola pengasuhan yang tidak baik akan mempengaruhi pertumbuhan sang anak pula.<sup>9</sup>

### 4) Kewajiban Memberikan Pendidikan

Hak seorang anak dari orang tuanya ialah mendapatkan pendidikan. Keluarga merupakan merupakan tempat pertama dan

---

<sup>9</sup> Andi Ahmad Gunadi, 2017, "Hak dan Kewajiban Anak Berdasarkan Pola Asuh Orangtua", *Seminar Nasional Riset Inovatif*, hlm. 40.

paling utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Dimana peran ibu sangat penting dalam pemberian pendidikan pada sang anak. Pemberian pendidikan dilakukan sejak masih dalam kandungan, seperti membiasakan calon bayi mendengarkan sholawat, dan mengajak berbicara pada calon bayi. Kemudian setelah anak lahir dan tumbuh menjadi anak-anak maka orang tua memberikan pendidikan agama yang baik. Pemberian pendidikan agama harus dilakukan sedini mungkin agar anak memiliki pondasi agama yang kuat dalam dirinya. Selain ilmu agama, ilmu umum juga harus diberikan yaitu dengan menyekolahkan anaknya guna menjadi anak yang berguna bagi agama dan bangsa.

d) Hak-Hak Kepada Kerabat (*Huqūqu al-qarābah*)

Dalam kitabnya, pengarang mengartikan kerabat yaitu:

أَقْرَبُ الْإِنْسَانِ: هُمْ ذُووَا رَحْمَةٍ وَقَدْ أَمَرَ اللَّهُ بِوَصْلِ الرَّحِمِ وَنَهَى عَنْ قَطْعِهَا.

Kerabat atau sanak keluarga ialah orang-orang yang memiliki hubungan keluarga dengan kita, baik dari Ayah, Ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kaka, dan adik. Allah SWT. memerintahkan umat manusia untuk senantiasa menjaga tali sillaturahim dengan mereka, dan menjaga hubungan baik kepadanya. Sebagaimana firman Allah SWT. QS. Ar-Rum ayat 38:

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ar-Rum: 38)<sup>10</sup>

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kita untuk memenuhi hak-hak kerabat. Dimana kerabat adalah orang yang seharusnya mendapatkan kasih sayang, orang yang harus dijaga kewibawaannya,

<sup>10</sup> KHM. Arwani Amin, “*Al-Qur’an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani*”, hlm. 407.

karena kerabat adalah orang yang selalu membantu dalam menggapai tujuan kita, untuk itu jangan sampai kita menyakitinya atau membuat ia celaka, disisi lain kerabat adalah orang yang selalu membantu ketika kita sedang kesusahan. Untuk itu Allah memerintahkan untuk selalu menjaga ukhuwah silaturahmi antar kerabat dan dilarang untuk memutuskan hubungan kerabat. Sebagaimana Rasulullah bersabda, bahwasannya Allah SWT. berfirman:

“Aku adalah Ar-Rahman (Dzat Yang Maha Pengasih) dan kata Ar-Rahim, itu Aku keluarkan dari nama-Ku. Karena itu barangsiapa menyambung hubungan kekeluargaan., maka Aku menyambungnyanya. Tetapi barangsiapa yang memutus hubungan kekeluargaan, maka Aku akan memutus hubungan kepadanya.”  
(HR. Ahmad)

Hadist ini menjelaskan betapa pentingnya menjaga tali silaturahmi dengan kerabat, dan Allah memberikan pahala yang besar bagi orang yang mau bersilaturahmi satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, hendaknya kita saling menjaga hubungan kekeluargaan, apabila terdapat perbedaan pendapat maka kita selesaikan dengan baik, senantiasa ramah kepada saudara, membantu saudara yang sedang kesulitan, tidak menyakitinya baik dalam perkataan atau perbuatan, dan saling mengunjungi satu sama lain sebagai bentuk rasa kasih sayang diantara keduanya. Sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Dari Abu Hamzah Anas bin Malik r.a, pelayan Rasulullah SAW. dari Nabi SAW. bersabda: “Tidak beriman salah seorang di antara kamu sekalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai diri sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>11</sup>

Hadist ini dapat dijadikan bukti bahwasanya begitu pentingnya menjaga hubungan silaturahmi dengan saudara dan kerabatnya. Allah

<sup>11</sup> Imam An-Nawawi, “Terjemah Hadist Arba’in An-Nawawi Plus Al-Ma’tsurat (Dzikir Pagi dan Sore) Hasan Al-Bana”, Terj. Tim Pustaka Nun, (Semarang: Pustaka Nun, 2015), hlm. 20.

berulang kali memerintahkan umatnya untuk mencintai saudaranya, sehingga tidak dikatakan iman seseorang kecuali ia yang mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

e) Hak-Hak dan Kewajiban Kepada Tetangga (*Huqūqu al-jirāni*)

Dalam pembahasan pertama yaitu hak dan kewajiban kepada tetangga. Pengarang mengartikan tetangga dalam kitabnya yaitu:

أَلْحَارُ: مَنْ جَاوَزَتْ دَارُهُ دَارَكَ إِلَى أَرْبَعِينَ دَارًا مِنْ كُلِّ جَانِبٍ.

Tetangga adalah orang-orang yang tempat tinggalnya dekat dengan tempat tinggal kita, dengan jarak empat puluh rumah dari seluruh penjuru arah.<sup>12</sup> Al-Qur'an menyebutkan pembagian tetangga menjadi dua, yaitu tetangga dekat dan tetangga jauh. Sebagaimana firman Allah QS. An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْحَارِثِي وَالْحَارِ الْجَنْبِ وَالْحَارِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا  
فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An-Nisa: 36)<sup>13</sup>

Perbedaan antara tetangga dekat dan tetangga jauh ialah dari skala prioritasnya. Jadi tetangga yang dekat memiliki hak dan kewajiban prioritas yang lebih tinggi dibanding tetangga yang jauh. Meskipun kepada kerabat sendiri, apabila kerabat kita jauh, maka kita wajib memprioritaskan hak dan kewajiban tetangga terlebih dahulu, karena bagaimanapun tetangga adalah orang yang selalu berada di sekeliling kita, yang selalu bertegur sapa, selalu menolong kita dan sebaliknya.

<sup>12</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, “*Taisirul Khallaq Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia Pendidikan Moral Untuk Dasar*”, tej.

<sup>13</sup> KHM. Arwani Amin, “*Al-Qur'an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani*”, hlm. 84.

Diantara hak dan kewajiban kita kepada tetangga yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhllaq* ialah, ketika bertemu atau berpapasan di jalan hendaknya kita mengucapkan salam terlebih dahulu. Hal ini apabila kita bertemu dengan orang lain, maka kita wajib menyapa terlebih dahulu, untuk mengakrabkan suasana. Kemudian selalu berbuat baik kepadanya, saling menolong pada yang membutuhkan, sebagaimana firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...” (QS. Al-Maidah: 2)<sup>14</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada kita hamba-Nya untuk saling tolong-menolong satu sama lain, dengan catatan tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan kepada Allah, bukan untuk kemaksiatan. Sikap tolong-menolong merupakan kewajiban dan keharusan, karena pada hakikatnya, tidak ada manusia yang sempurna yang bisa hidup sendiri dan memenuhi segala sesuatunya seorang diri. Melainkan ia pasti membutuhkan bantuan orang lain karena itulah manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini tetangga merupakan orang terdekat dengan kita, setiap hari bertemu dan bertegur sapa, maka sudah sepantasnya orang yang mendapatkan pertolongan pertama dari kita, bukan orang yang jauh dari rumah kita. Dengan tolong-menolong akan tercipta kerukunan, kedamaian, dan kemaslahatan dalam suatu lingkungan masyarakat.

Kemudian hak dan kewajiban tetangga selanjutnya ialah menjenguknya ketika sedang sakit. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلَّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

<sup>14</sup> KHM. Arwani Amin, “*Al-Qur’an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani*”, hlm. 105.

“Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam. Sahabat bertanya: Apa saja, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Bila engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, bila ia mengundangmu maka hadirilah, bila ia meminta nasihat maka nasihatilah, bila ia bersin dan memuji Allah (mengucap Alhamdulillah) maka jawablah (dengan ucapan yarhamukallah), bila ia sakit maka jenguklah, dan bila ia meninggal dunia maka antarkanlah (jenazahnya hingga makam).” (HR. Imam Muslim)<sup>15</sup>

Dengan kedatangan tetangga yang menjenguknya ketika sakit, maka akan mempererat hubungan persaudaraan tetangga satu sama lain. Karena itu merupakan bentuk kepedulian, rasa kasih sayang, dan rasa toleransi antar sesama. Kedatangannya pasti memberikan do’a dan harapan baik agar orang yang sedang sakit segera diberi kesembuhan. Maka dari itu penting adanya saling peduli, saling menjenguk saudara tetangga yang sedang sakit. Dengan begitu akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, sebagai tetangga yang baik maka hendaknya kita ikut merasakan senang ketika ada tetangganya yang sedang mendapatkan kenikmatan atau kebahagiaan, dan sebaiknya ikut ber berduka ketika ada tetangga yang sedang tertimpa musibah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ.

“Barangsiapa mengaku beriman kepada Allah SWT. dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tetangganya.”<sup>16</sup>

Hadist tersebut menjelaskan bahwasanya orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir adalah orang yang bisa memuliakan tetangganya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah bahwasanya setiap manusia selain wajib menjaga hubungan baik kepada Allah, ia juga

<sup>15</sup> Lismayana, 2019, “Analisis Etika Bertetangga dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 dan Surah Al-Ahzab Ayat 60–61)”, *Jurnal Pendais Volume 1 No. 2*, hlm. 139

<sup>16</sup> Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul Khallaq Fii Ilmi Akhlak*,

wajib memelihara hubungan baik dengan sesama manusia. Karena pepatah mengatakan sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Karena begitu pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama tetangga, sehingga Rasulullah SAW sempat menduga bahwasanya hubungan dengan tetangga menjadi salah satu penyebab hubungan kewarisan antar sesama tetangga seperti halnya hubungan kewarisan dengan kekerabatan atau senasab, karena seringnya malaikat Jibril menyampaikan nasihat untuk memuliakan tetangga. Sabda Nabi SAW:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُؤْصِيَنِ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورُنِي

“Dari Aisyah r.a, dari Nabi SAW, Malaikat selalu mewanti-wanti saya tentang hak-hak tetangga, sehingga saya mengira tetangga itu dapat mewarisi tetangga lainnya.”<sup>17</sup>

Hadist tersebut memberikan makna bahwasanya terdapat hubungan dekat sesama tetangga seperti halnya dengan kekeluargaan atau senasab. Hanya saja dalam hubungan sesama tetangga tidak menyebabkan adanya hak waris atau mewarisi seperti hubungan senasab. Namun dalam hubungan sosial kemasyarakatan tidak beda dengan hubungan senasab, artinya memiliki hubungan dekat dan harus dijaga dengan baik. Hal ini karena tetangga merupakan orang yang paling mengerti dengan keadaan kita setiap harinya, orang yang ada dalam suka dan duka.

f) Tata Krama dalam Pergaulan (*Ādābu al-mu'āsyarati*)

Ajaran Islam merupakan ajaran yang fleksibel, akan tetapi tetap berada dalam koridor aturan agama Islam. Salah satunya mengenai adab dalam pergaulan. Sebagaimana sabda Nabi SAW.

عَنْ أَبِي دَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ, عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ, وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا, وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ

<sup>17</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq Fii Ilmi Akhlak*,

“Dari Abu Dzar Junhub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu’adz bin Jalal r.a dari Rasulullah SAW. bersabda: “Bertakwalah kepada Allah SWT. dimana pun engkau berada dan ikutilah perbuatan jahat dengan perbuatan baik dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. *Tirmidzi*, ia berkata: hadist ini *hasan* dan salam sebagian kitab disebutkan hadist ini *hasan shahih*)<sup>18</sup>

Dalam hadist tersebut, Allah memerintahkan kepada hambanya untuk bertakwa kepada-Nya dimana pun manusia berada, dan apabila kita melakukan perbuatan buruk, maka kita dianjurkan melakukan perbuatan baik agar dosa yang telah kita lakukan dapat diampuni dengan perbuatan baik kita. Kemudian yang Allah memerintahkan untuk berakhlak atau bergaul dengan sesama manusia dengan kahlak yang baik. sehingga hadist ini dapat dijadikan bukti bahwasanya Islam mengajarkan manusia untuk bergaul dengan akhlak yang baik kepada manusia lainnya.

Pada hakikatnya, adab terhadap pergaulan terdapat beberapa objek yang menjadi sasaran, seperti adab pergaulan terhadap teman, terhadap sahabat, dan adab pergaulan terhadap masyarakat sekitar. Dalam kitab *Taisirul Khallaq*, pengarang menjelaskan bahwa adab dalam pergaulan ada banyak, diantaranya: senantiasa menunjukkan wajah yang menyenangkan ketika bertemu dengan orang lain, bersikap ramah, mendengarkan orang lain ketika sedang berbicara, senantiasa memaafkan kesalahan orang lain, tidak menyombongkan diri tentang pangkat dan kekayaan, karena hal tersebut dapat merendahkan diri sendiri. Adab selanjutnya, hendaknya kita bersikap amanah, menjaga rahasia teman, karena tidak ada nilai dalam diri seseorang yang tidak bisa menjaga rahasia atau amanah. Sebagaimana penyair mengatakan:

“Jika seseorang tidak bisa menjaga tiga perkara, maka juallah dia, meskipun hanya dengan haga segenggam abu. Tiga perkara

---

<sup>18</sup> Imam An-Nawawi, “*Terjemah Hadist Arba’in An-Nawawi Plus Al-Ma’tsurat (Dzikir Pagi dan Sore) Hasan Al-Bana*”, Terj. Tim Pustaka Nun, (Semarang: Pustaka Nun, 2015), hlm. 22.

tersebut ialah, setia kawan, mengorbankan harta kekayaan, dan menyimpan rahasia di dalam hati.”

Selain itu, dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, menjelaskan adab kepada sesama manusia (pergaulan) menjadi tiga pembagian, yaitu adab kepada sahabat, adab kepada orang tak di kenal, dan adab kepada kenalan (bukan sahabat).<sup>19</sup>

#### 1) Adab Kepada Sahabat

Imam Al-Ghazali membagi adab terhadap sahabat menjadi beberapa bagian, yaitu: *Pertama*, mengutamakan kepentingan sahabat dibanding kepentingan diri sendiri. Hal ini tentu penting karena kita sebagai makhluk sosial, kita hidup selalu berdampingan dengan orang lain, kita harus menghormati keputusan dan kepentingan bersama dibanding kepentingan diri sendiri, karena bagaimanapun sahabat adalah orang terdekat kita setelah keluarga, yang selalu bisa memahami kita. Maka dari itu kita harus memberikan yang terbaik kepada sahabat kita. *Kedua*, menutup aib sahabat. Sejatinya tidak ada manusia yang sempurna, setiap manusia tentu berbuat kesalahan dan memiliki dosa-dosa, hanya saja Allah tidak menampakkan aib diri kita. Bayangkan apabila Allah telah menampakkan aib-aib setiap manusia tentu ia sudah tidak memiliki harga diri, dan dipandang rendah oleh orang lain. *Ketiga*, mendengarkan sahabat ketika sedang berdiskusi. Setiap orang tentu ingin dihargai dan dihormati oleh orang lain, maka dari itu apabila kita ingin dihormati dan dihargai, hendaknya kita menghormati dan menghargai orang lain terlebih dahulu. *Keempat*, menghindari perdebatan yang tidak penting dengan sahabat. *Kelima*, memanggil sahabat dengan panggilan yang baik, jangan menggunakan panggilan-panggilan yang tidak sesuai dengan namanya, kecuali panggilan tertentu sebagai bentuk rasa kasih sayangnya. *Keenam*,

---

<sup>19</sup> Muhamad Arif, “Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazâlî: Studi Kitab Bidâyat Al-Hidâyah”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2019, Vol. 6, No. 1, 64-79.

memberikan nasihat yang baik apabila sahabat kita telah lalai. karena sahabat yang baik adalah ia yang mampu mengajak sahabatnya menuju jalan yang di ridhoi Allah SWT. Ketujuh, mendo'akan sahabat baik masih hidup atau sudah meninggal. Kedelapan, selalu menyapa dengan salam ketika bertemu dengannya. Kesembilan, menyayangi sahabat dengan tulus. Jangan sampai kita bersahabat dengan memiliki dua wajah, baik di depan, jahat di belakang.

## 2) Adab Kepada Orang Tak Dikenal

Adab terhadap orang yang tak dikenal, diantaranya, *pertama*, tidak ikut dalam pembicaraan mereka yang tidak bermanfaat. Karena dikhawatirkan pembicaraan tersebut akan berujung menjadi ghibah, dan ghibah adalah dosa. *Kedua*, tidak mengindahkan perkataa dusta mereka. Apabila mereka berkata bohong, maka jangan dipercaya. *Ketiga*, mengindari mereka. Apabila mereka adalah orang baik yang mengajak kepada perbuatan kebaikan, maka kita ikuti, namun apabila perilaku mereka mengarah kepada hal-hal yang buruk maka kita hindari mereka. *Keempat*, mengingatkan ketika mereka berbuat maksiat dengan bahasa yang lembut. Sebagai sesama muslim kita wajib mengajak kebaikan kepada sesama, dan menghindari perbuatan yang mungkar.

## 3) Adab Kepada Kenalan (Bukan Sahabat)

Selanjutnya adab kepada kenalan namun bukan sahabat. Maksud dari bukan sahabat disini adalah teman yang tidak terlalu dekat dengan kita. Meskipun begitu, kita tetap memiliki adab yang baik kepada mereka. Adab-adab kepada teman kenalan yaitu, *pertama*, mawas diri atau berhati-hati terhadap apa yang ia lakukan. Karena kita tidak mengenalnya lebih jauh, maka kita tidak tahu kepribadiannya seperti apa, maka dari itu kita harus berwaspada. *Kedua*, jangan mengormatinya karena harta yang ia miliki, hormatilah karena akhlaknya dan ilmunya. *Ketiga*, jika mereka memusuhihmu maka jangan berbalik memusuhihinya. Karena obat dari

kejahatan adalah kebaikan. *Keempat*, mendengarkan perkataan mereka yang benar dan baik, jangan mendengarkan perkataan yang buruk. *Kelima*, jangan bergaul dengan ulama fikih yang sibuk dengan maslaah *khilafiyah*, yaitu yang selalu berdebat mengenai perbedaan. Karena pada dasarnya setiap perbedaan adalah rahmat.

g) Kerukunan atau Kasih Sayang (*Al-‘ulfah*)

Adab terhadap sesama manusia berikutnya yaitu tentang kerukunan atau kasih sayang. Pengarang mengartikan kerukunan atau kasih sayang yaitu:

الألفة: هي الاستئناس بالناس والفرح بِلِقَائِهِمْ.

Kerukunan adalah perasaan tentram ketika hidup bersama orang lain dan merasa senang ketika bertemu dengan mereka. Adapun sebab-sebab terciptanya kerukunan yang dijelaskan dalam kitab, diantaranya:

- 1) Adanya rasa kepercayaan dalam urusan agama. Karena iman yang sempurna akan melahirkan sifat kasih sayang terhadap sesama. Agama adalah nasihat, dan pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan dan kasih sayang sesama umat. Sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي رُقَيْيَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَدِّينُ النَّصِيحَةُ. فُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَائِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.

“Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daariry ra., sesungguhnya Nabi SAW. bersabda: “Agama itu nasihat”, Kami bertanya: “Untuk siapa?”, Beliau menjawab: “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan umat pada umumnya.” (*HR. Muslim*)<sup>20</sup>

- 2) Adanya hubungan nasab. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yang selalu membutuhkan satu sama lain, baik kepada keluarga, teman, dan tetangga. Dalam hal ini rasa kecintaan kepada keluarga sebagai orang yang paling dekat dengannya, sehingga selalu berusaha menjaga dan menyelamatkannya.

<sup>20</sup> Imam An-Nawawi, “*Terjemah Hadist Arba’in An-Nawawi Plus Al-Ma’tsurat (Dzikir Pagi dan Sore) Hasan Al-Bana*”, Terj. Tim Pustaka Nun, (Semarang: Pustaka Nun, 2015), hlm. 16.

- 3) Adanya ikatan perkawinan. Karena setiap suami/istri yang saling menyayangi, maka akan menyayangi pula terhadap orang-orang yang berbuhungan dengannya, yaitu keluarganya.
- 4) Keempat, perilaku yang baik. Meliputi perkataan dan perbuatan yang baik kepada sesama manusia.
- 5) Kelima, adanya tali persaudaraan. Dalam hal ini, sebagaimana sikap Rasulullah SAW. yang mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dengan orang-orang Anshar, agar memperkuat hubungan satu sama lain dan bertambah rukun.

Selanjutnya di akhir pembahasan pengarang menjelaskan tentang manfaat adanya sikap kerukunan, yaitu saling memberikan kebaikan diantara sesama manusia dan saling tolong menolong dalam kebaikan untuk taat kepada Allah SWT. Dengan kerukunan inilah kehidupan seseorang akan menjadi damai, tentram dan nyaman satu sama lain. Sebagaimana firman Allah SWT:

واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.” (QS. *Al-Imran*: 103)<sup>21</sup>

#### h) Persaudaraan (*Al-‘akhā’*)

الأخاء: هو رابطة بين الشخصين تحمق بينهما المودة.

Persaudaraan ialah pertalian hubungan saling mengasihi satu sama lain. Dalam ajaran Islam, persaudaraan ini disebut dengan istilah *ukhuwah Islamiyah*. *Ukhuwah* berarti persaudaran, berasal dari kata yang sebelumnya memiliki arti memperhatikan. *Ukhuwah* atau persaudaraan merupakan model pergaulan sesama manusia yang telah Allah perintahkan sebagai wujud persaudaraan karena Allah. Jadi *ukhuwah Islamiyah* merupakan suatu hubungan dengan rasa cinta dan

<sup>21</sup> KHM. Arwani Amin, “*Al-Qur’an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani*”, hlm. 62.

kasih sayang sesama manusia yang berlandaskan akidah dalam bentuk persahabatan yang kokoh.<sup>22</sup>

Pada hakekatnya selain sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk sosial, yaitu selalu membutuhkan orang lain. Dimana dalam segala aktifitasnya, ia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Maka dari itu diperlukan hubungan yang baik antar sesama agar terciptanya kedamaian, kerukunan, dan kemaslahatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاعَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِيٍّ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ, كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ

“Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW. bersabda: ‘Janganlah kalian saling menghasut, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, dan janganlah sebagian dari kalian membeli barang yang sedang dibeli (ditawar) orang lain. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, maka jangan berlaku aniaya kepadanya, jangan menelantarkannya, jangan membohonginya, dan jangan merendahkannya. Takwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Darah, harta, dan kehormatan setiap muslim adalah haram bagi muslim lainnya.” (HR. Muslim)<sup>23</sup>

Dalam hadist tersebut Allah memerintahkan kepada hambanya agar menjadi hamba Allah yang bersaudara. Allah mengajarkan bagaimana menjaga hubungan baik dengan saudara sesama muslim, dan Allah mengharamkan darah, harta, dan kehormatan setiap muslim bagi muslim lainnya, hal ini menjadi dasar bahwasanya sesama muslim

<sup>22</sup> Cecep Sudirman Anshori, 2016, Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional, “*Jurnal Pendidikan Agama Islam*”, Vol. 14. No. 1

<sup>23</sup> Imam An-Nawawi, “*Terjemah Hadist Arba'in An-Nawawi Plus Al-Ma'tsurat (Dzikir Pagi dan Sore) Hasan Al-Bana*”, Terj. Tim Pustaka Nun, (Semarang: Pustaka Nun, 2015), hlm. 40.

harus menjaga hubungan baik agar menjadi generasi muslim yang damai.

Dalam rangka menciptakan hubungan yang baik antar sesama manusia, Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'udī menerangkan secara rinci mengenai etika dalam persaudaraan dalam kitabnya, diantaranya berusaha untuk berbuat baik dengan sesama manusia, dalam bentuk tenaga dan materi. Misanya dalam lingkungan tersebut ada acara yang membutuhkan tenaga banyak orang seperti gotong-royong, maka kita harus ikut dalam kegiatan tersebut, kemudian ketika ada saudara kita yang sedang kesulitan dan meminjam uang kepada kita, maka jika ada harta lebih kita bisa meminjamkannya terlebih dahulu.

Selanjutnya, pengarang mengajak kepada pembaca agar bisa memaafkan kesalahan orang lain, karena Allah SWT pun adalah Maha Pemberi Maaf dan Maha Penyayang bagi hambanya yang mau bertaubat. Maka sudah kewajiban kita untuk memaafkan kesalahan orang lain dan megajaknya untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali. Selain itu, dalam menjalin persaudaraan harus berlandaskan rasa ketulusan dan kesetiaan, agar setiap perbuatan yang kita lakukan mendapat ridha'-Nya, serta berusaha meringankan beban mereka dengan saling membantu satu sama lain, dan juga tidak membebani satu sama lain. Dalam berkomunikasi gunakanlah selalu bahasa yang baik, yang tidak menyakiti hati mereka, dan tidak menyinggung perasaan mereka karena ucapan kita. Sebagaimana yang telah Allah ajarkan, selalu berbuat baik dan mencegah kemungkaran dan selalu berdoa memohon kebaikan kepada Allah SWT.

Setelah membahas etika dalam persaudaraan, di akhir pembahasan pengarang menjelaskan manfaat adanya persaudaraan. Telah kita ketahui bahwa dengan adanya persaudaraan dapat menjadikan kita memiliki sifat kasih sayang dan suka tolong menolong, menciptakan kerukunan, perdamaian, dan ketentraman yang diharapkan

oleh Allah SWT sebagai hasil dari takwa. Firman Allah QS. Al-Anfal ayat 1:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ

“Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan-hubungan di antara sesama.” (QS Al-Anfal: 1)<sup>24</sup>

i) Tata Krama dalam Pertemuan (*Ādābu al-majālisi*)

Secara bahasa, kata *Ādābu al-majālisi* berasal dari dua kata bahasa Arab, yaitu *aduba-adaban* yang berarti sopan atau berbudi luhur, sedangkan kata *majlis* berarti suatu perkumpulan suatu kaum sebagai tempat kegiatan positif.<sup>25</sup> Jadi *Ādābu al-majālisi* adalah adab atau etika sopan santun dalam suatu perkumpulan manusia yang berisi kegiatan positif atau sebagai ajang bersosialisasi.

Dalam kitab *Taisīr Al-Khallaq Fī ‘Ilmi Al-Akhlaq*, pengarang menjelaskan adab dalam pertemuan secara rinci. Adapun adab-adab dalam pertemuan yang dimaksud diantaranya yaitu, ketika kita menghadiri sebuah pertemuan yang di dalamnya terdapat banyak orang, maka hendaknya kita mengucapkan salam kepada para tamu yang sudah hadir lebih dulu dari pada kita, karena hukum mengucapkan salam adalah sunah, sedangkan menjawab salam hukumnya wajib. Kemudian duduk sesuai dengan urutan atau tempat yang kosong. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Mujadaah ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kepalangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

<sup>24</sup> KHM. Arwani Amin, “*Al-Qur’an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani*”, hlm. 176.

<sup>25</sup> Devi Vionitta Wibowo, 2020, “Nilai-Nilai Pembelajaran Adabul Majlis bagi Generasi Emas Prasek olah Islam”, *Japra*, Volume 3, Nomor 2, hlm. 28.

Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. *Al-Mujadalah: 11*)<sup>26</sup>

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk melapangkan atau meluaskan tempat duduk agar orang lain dapat duduk, dan apabila diperintahkan untuk berdiri, maka berdirilah. Sebagai balasannya, Allah meningkatkan derajat orang-orang tersebut.

Dalam suatu majelis, baik itu majelis ilmu atau yang lain, sudah sepantasnya sebagai *audience* kita mengikuti acara dengan penuh khidmat dan mendengarkan orang yang sedang menyampaikan materi dengan seksama. Maka dari itu, apabila ada yang berbicara yang kurang bermanfaat atau melenceng dari pembahasan saat itu jangan dihiraukan, cukup diam dan menyimpan dalam hati, tetapi apabila sudah keterlaluhan maka kita dapat menegurnya secara baik-baik agar orang tersebut tidak tersinggung.

Selama majelis masih berlangsung, kita wajib mengikutinya sampai selesai agar dapat memperoleh ilmu yang disampaikan oleh pemateri atau gurunya. Di tempat majelis kita tidak boleh merendahkan orang lain yang ada dalam majelis tersebut, karena kita tidak tahu siapa tahu orang tersebut lebih mulia dalam pandangan Allah SWT. barangkali orang yang kita anggap rendah adalah orang mulia dalam pandangan Allah, bisa saja orang yang terlihat tidak rapih, kumuh, hitam, atau bahkan jelek merupakan seorang wali, tetapi kita tidak mengetahuinya, karena tidak ada yang mengetahui wali kecuali oleh wali yang lain. Jadi kita sebagai manusia wajib selalu berbuat baik kepada semua orang, menghormatinya, dan menghargainya. Selain itu kita juga tidak boleh mengagung-agungkan orang lain karena kekayaannya, karena hal tersebut dapat melemahkan iman dan menjatuhkan harga dirinya. Menghormati dan memuliakan orang tanpa memandang fisik, dan materi, setiap orang harus kita hormati. Kemudian ketika acara di majelis sudah selesai, hendaknya kita segera

---

<sup>26</sup> KHM. Arwani Amin, “*Al-Qur’an Al-Qudus Bi Rosmil Usmani*”, hlm. 542.

pergi meninggalkan majelis tersebut, karena dikhawatirkan berada dilama-lama dalam suatu kerumunan akan menyebabkan ghibah, kecuali tetap berada di tempat tersebut untuk bermuthola'ah pelajaran yang telah disampaikan.

Pengarang menjelaskan adab dalam majelis secara terperinci, bahkan pengarang menjelaskan adab ketika acara dalam suatu majelis telah selesai dan hendak pulang ke rumah masing-masing, seperti ketika kita berjalan pulang dan melewati orang-orang, maka hendaknya rendahkan pandangan kita, kemudian menyapanya. Sebagai sesama manusia maka kita wajib membantu orang yang lemah, saling tolong-menolong, membantu mengarahkan jalan apabila ada orang yang bertanya alamat, karena ketika seseorang sedang mencari alamat biasanya mereka kebingungan tidak tahu arah mana yang harus mereka tempuh. Selain itu, hendaknya kita memberi kepada yang memintaminta, memberi seikhlasnya saja, jangan memarahinya karena dianggap masih sehat, dan mampu untuk bekerja, kita mencoba berfikir lebih baik memintaminta daripada ia mencuri karena bisa saja orang yang memintaminta tersebut memilih sebagai pencuri yang mana hal tersebut merupakan berdosa dan Allah melarangnya, jadi alangkah baiknya kita memberi seikhlasnya diri kita, dengan hal tersebut menjadikan kita menjadi manusia yang lebih baik dan dihargai oleh orang lain.

### 3. Hubungan dengan Diri Sendiri

Pada pembahasan selanjutnya, pengarang membahas secara rinci tentang akhlak atau adab terhadap diri sendiri. Karena pada hakikatnya, kita berbuat baik kepada orang lain maka kita harus berbuat baik pada diri sendiri. Dengan hal tersebut, orang lain akan mencontoh perbuatan baik diri kita. Adapun adab atau akhlak kepada diri sendiri yang dijelaskan oleh pengarang diantaranya:

- a) Tata Cara Makan (*Ādābu al-'akli*)

Tata cara makan yang dijelaskan dalam kitab sebagian besar sudah kita lakukan setiap hari. Hal ini berarti betapa pentingnya adab makan bagi kita, makan makanan yang baik dan makan dengan cara yang baik pula. Adapun adab sebelum makan yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* ialah mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan, meletakkan makanan di atas meja duduk, kemudian berdo'a sebelum makan, makan secukupnya, jangan berlebihan, tidak mencela makanan meskipun kita tidak suka makanan tersebut, apabila diperlukan mencari teman untuk diajak makan bersama.

Selanjutnya adab ketika sedang makan, diantaranya, membaca Basmallah atau berdo'a terlebih dahulu, makan menggunakan tangan kanan, memasukan makanan ke dalam mulut secara perlahan, kemudian mengunyah makanan dengan lembut sampai makanan melumat dengan baik, mengambil makanan yang ada di hadapannya saja, kecuali buah-buahan. Kemudian tidak meniup makanan ketika panas, lebih baik diamkan terlebih dahulu sampai hangat atau dingin, tidak memotong makanan dengan pisau, tidak mengusap-usap makanan menggunakan tangan.

Setelah mempelajari tata cara sebelum makan dan ketika makan, maka selanjutnya adalah adab ketika sesudah makan, yaitu, mengakhiri makan sebelum kekenyangan, mencuci tangan dengan sabun, kemudian membersihkan dan merapikan makanan yang tercecer, dan terakhir mengucapkan Alhamdulillah, karena akita masih diberi rezeki sehingga kita masih bisa makan.

b) Tata Cara Minum (*Ādābu asy-syurbi*)

Setelah mempelajari tentang adab atau tata cara makan, maka selanjutnya pengarang membahas mengenai tata cara minum yang baik. Tata cara minum yang dijelaskan pengarang dalam kitabnya terdapat banyak cara, diantaranya, mengambil tempat minum dengan tangan kanan, melihat air minum sebelum meminumnya agar tidak

salah minum, sebelum minum membaca Basmallah terlebih dahulu, minum dengan posisi dukuk, dan tidak menenggaknya, karena dapat membahayakan hati. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

مُصُّوَالْمَاءِ مَصًّا وَلَا تَعْبُوهُ عَبًّا

“Jika engkau minum, maka hendaklah kalian menghirupnya dan jangan sekali-kali kalian menenggaknya.”

Selanjutnya ketika meminum alangkah baiknya meminum sebanyak tiga kali hirupan dengan membaca Basmallah pada setiap hirupannya, setelah itu, membaca Alhamdulillah ketika selesai meminum, pada saat meminum tidak diperkenankan untuk bernafas, dan bergurau di tempat minum. Kemudian apabila hendak memberikan minuman kepada orang lain, maka lebih baiknya mendahulukan orang yang berada di sebelah kanan, meskipun ada orang yang lebih mulia di sebelah kirinya. Hal tersebut sesuai dengan Nabi Muhammad SAW. pernah memberikan minuman kepada seorang badui di sebelah kanan Nabi, padahal di sebelah kirinya ada sahabat Abu Bakar dan Umar r.a. sabda Nabi SAW:

الْأَيْمَنُ فَالْأَيْمَنُ

“Dahulukanlah yang sebelah kanan, lalu ke kanan terus.”

### c) Tata Cara Tidur (*Ādābu an-naumi*)

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang adab ketika tidur. Ketika hendak tidur, dalam kitab dijelaskan adab-adabnya, diantaranya ialah suci dari hadast besar atau kecil, yaitu dengan berwudhu, berbaring menghadap ke arah kiblat, dan berdo'a sebelum tidur, agar nantinya kuat untuk menjalankan ibadah dan berdzikir kepada Allah SWT. Adapun setelah bangun tidur maka berdo'a setelah tidur. Rasulullah ketika hendak tidur dan sesudah tidur berdo'a, dengan do'a:

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَيْنَا وَأَمُوتُ

Adapun do'a setelah bangun tidur yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

d) Tata Krama (Adab) di dalam Masjid (*Ādābu al-masājidi*)

Masjid adalah rumah Allah, sebab itu barangsiapa yang hatinya selalu mengingat kepada Allah maka Allah akan memberikan naungan kepada kita di hari akhir kelak. Oleh karena itu, dianjurkan setiap orang rajin pergi ke masjid, tentunya untuk beribadah kepada Allah SWT. bukan untuk maksiat.

Etika di dalam masjid yang dapat kita lakukan ialah pertama ketika akan masuk ke dalam masjid dengan mendahulukan kaki kanan kita, dan berdo'a:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu Rahmat-Mu untukku.”

Setelah berdo'a, kemudian mengucapkan salam ketika masuk, meskipun dalam keadaan sepi. Kemudian ketika sudah di dalam masjid, hendaknya jangan langsung duduk, tetapi sunnah melakukan shalat Tahiyatul Mesjid 2 raka'at, setelah selesai baru duduk dengan tenang dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. memperbanyak membaca dzikir, menahan diri dari hal-hal yang menyenangkan nafsu. Yang paling penting tidak gaduh, tidak bersuara keras ketika sedang ada orang yang shalat dan tidak berjalan di depannya. Kemudian idak ikut serta dalam pembicaraan yang di dalamnya menimbulkan fitnah atau gunjingan agar selamat dari ancaman Allah SWT.

Adapun ketika keluar dari masjid, maka hendaknya dahulukan kaki kiri dibanding kaki kanan, sambari berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

“Ya Allah, saya memohon anugerah dari-Mu.”

e) Kebersihan (*An-nazāfah*)

Dalam syari'at, kita dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan, baik itu kebersihan badan, pakaian, maupun tempat yang kita gunakan dalam kesehariannya. Dikatakan bersih badannya, ketika rajin merawat tubuh dengan cara mandi minimal 2 kali sehari, menggosok gigi, merapihkan rambut, memotong kuku, dan memakai wangi-wangian.

Adapun kebersihan pakaian, yaitu dengan cara mencuci pakaian yang kotor, menyimpan pakaian dengan baik agar tidak cepat rusak. Selain kebersihan pakaian, kita juga dianjurkan membersihkan tempat tinggal kita, diantaranya dengan menyapu rumah setiap hari, seringkali mengepel rumah, dan tentunya membuang najis-najis seperti kotoran hewan dan lain-lain

#### 4. Akhlak yang Harus Dilakukan (*Mahmudah*)

##### a) Jujur dan Dusta (*Al-ṣidqu wa al-kazibu*)

Jujur adalah menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, sedangkan dusta ialah menyampaikan sesuatu tidak sesuai dengan kenyatannya.

الصِّدْقُ: هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا يُطَابِقُ الْوَاقِعَ. وَالْكَذِبُ هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا لَا يُطَابِقُهُ.

Setidaknya terdapat tiga sebab-sebab kejujuran, yaitu akal, agama, dan harga diri.

Pertama, akal. Akal menjadi penyebab kejujuran karena kita tahu akibat dari kebohongan sangatlah tidak baik, selain melanggar aturan Allah, kita akan mendapatkan dosa, dan sebaliknya, manfaat dari kejujuran itu sendiri tentu sangat baik. Maka dari itu orang yang memiliki akal yang baik, maka ia akan selalu berkata benar, dan jujur dalam segala situasi. Kedua, agama. Dalam ajaran agama Islam, Allah memerintahkan kepada umatnya untuk selalu berkata jujur, dan melarang perbuatan dusta. Maka dari itu, orang yang memiliki iman yang baik maka ia akan selalu jujur. Ketiga, harga diri. Setiap orang tentu ingin dirinya dihargai dan memiliki citra positif dihadapan Allah

dan sesama manusia, menjaga dirinya dengan selalu berkata jujur, kita akan disennagi oleh Allah dan manusia. Maka dari itu orang yang bisa menjaga harga dirinya, senantiasa selalu berbuat jujur.

Kebalikan dari sifat jujur ialah dusta. Jika di atas pengarang membahas tentang sebab-sebab perilaku jujur, maka selanjutnya pengarang membahas tentang sebab-sebab perilaku dusta. Adapun sebab dari perilaku dusta ialah rasa ingin mendapatkan keuntungan dan menghindari dari bahaya. Karena sebagian orang beranggapan, dengan berbohong dia akan selamat, meskipun hanya sementara. Dan sebaliknya, bersikap jujur adalah kesalahan, yang bisa membahayakan dirinya sendiri.

Selain itu, bahaya dusta juga berakibat pada orang lain, karena orang yang berbohong akan menjajikan sesuatu namun ia tidak menepati janjinya tersebut, sehingga akan merugikan orang lain. Kemudian, dengan berdusta, orang tersebut menjadi gampang untuk melakukan ghibah dan adu domba yang dapat mendorong orang saling membenci dan bertengkar akibat perbuatan orang yang suka berbohong tersebut.

b) Amanah (*Al-‘amānah*)

الْأَمَانَةُ: هِيَ الْقِيَامُ بِحُقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى وَحُقُوقِ عِبَادِهِ فِيمَا يَكْمُلُ الدِّينَ وَتُصَانُ الْأَعْرَاضُ وَتُحْفَظُ الْأَمْوَالُ لِأَنَّ الْقِيَامَ بِحُقُوقِ اللَّهِ عِبَارَةٌ عَنِ فِعْلِ الْمَأْمُورَاتِ وَاجْتِنَابِ الْمَنْهِيَّاتِ.

Amanah ialah melaksanakan hak-hak kewajiban kepada Allah SWT. dengan adanya sifat amanah dalam diri seseorang akan menjadikan sempurna imannya, senantiasa terpelihara harga diri seseorang, dan terjaga kekayaannya. Melaksanakan hak-hak kepada Allah berarti melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Sedangkan melaksanakan hak-hak kepada sesama manusia berarti mengembalikan barang titipan kepada pemilik barang

tersebut. Dengan tidak mengurangi timbangan, takaran atau meteran. Kemudian menjaga rahasia orang lain, dan tidak membuka aib-aib orang lain, karena pada dasarnya diri kita sendiri pun memiliki aib. Maka dari itu senantiasa selalu berdo'a kepada Allah agar ditutupi aib-aib kita. Firman Allah SWT. QS. An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.” (QS. An-Nisa: 58)

Lawan dari sifat amanah ialah *khianat*, yaitu sikap menentang kebenaran dengan cara mengingkari janji secara diam-diam. Bahaya yang ditimbulkan dari sifat khianat ini diantaranya, dianggap penipu oleh orang lain, memiliki iman yang masih lemah, dijauhi orang lain karena perbuatannya, kelak akan mendapat dosa dan di siksa oleh Allah karena mengabaikan larangan Allah SWT.

c) Terjaga (*Al-'Iffah*)

*'Iffah* adalah sikap menjaga diri dari sesuatu yang haram dilakukan atau sifat tidak terpuji. Seperti pengarang dalam kitabnya:

الْعِفَّةُ: هِيَ صِفَةٌ لِلنَّفْسِ تَكْفُفُهَا عَنِ الْمَحْرَمَاتِ وَزَدَائِلِ الشَّهَوَاتِ.

Orang yang memiliki sifat *'iffah* senantiasa berusaha melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dalam kehidupannya, seperti hidup sederhana, selalu sabar baik dalam kesenangan atau berduka, saling menolong, suka memberi, bertakwa kepada Allah, memiliki jiwa yang tenang, berwibawa, dan memiliki rasa malu. Hal yang dapat menjadikan seseorang memiliki sifat *'iffah* ialah dengan menjauhkan diri dari sifat tamak atau rakus, kemudian meninggalkan diri untuk mencari harta kekayaan secara berlebihan dan hidup sederhana.

d) Harga Diri (*Al-murū'ah*)

*Al-murū'ah* ialah sifat yang menjadikan seseorang untuk berpegang teguh pada *akhlakul karimah* dan memiliki kebiasaan yang baik.

الْمُرُوَّةُ: هِيَ تَدْعُو إِلَى التَّمَسُّكِ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ الْعَادَاتِ.

Sesuatu yang dapat menyebabkan adanya sifat *Al-murū'ah* dalam diri seseorang adalah memiliki cita-cita yang tinggi dan memiliki kemuliaan jiwa. Karena orang yang memiliki cita-cita yang tinggi dan memiliki jiwa yang mulia pasti memiliki tujuan mencapai derajat kemuliaan, mendapatkan kelebihan-kelebihan, berbuat baik pada semua orang, dan berbagi kesenangan serta berusaha memperbaiki diri.

Sifat *Al-murū'ah* merupakan tanda dari adanya sifat *'iffah*. Jadi orang yang bisa menjaga harga dirinya (*Al-murū'ah*) merupakan pertanda bahwa orang tersebut bisa mencegah dirinya dari perbuatan yang diharamkan, dari perbuatan yang tidak terpuji, serta dirinya bersih dan terpelihara dari sesuatu yang tidak baik. Dalam kitabnya, pengarang menyebutkan dalil tentang sifat *Al-murū'ah*. Sabda Nabi SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ وَأَشْرَفَهَا

“Sesungguhnya Allah SWT. menyukai perkara-perkara yang luhur dan mulia.”

#### e) Ramah (*Al-hilmu*)

Ramah ialah sifat orang yang dapat meninggalkan perkara-perkara sifat seperti marah, dendam, dan lain sebagainya.

الْحِلْمُ: هُوَ صِفَةٌ تَحْمِلُ صَاحِبَهَا عَلَى تَرْكِ الْإِنْتِقَامِ مِمَّنْ أَعْضَبَهُ مَعَ قُدْرَتِهِ عَلَى ذَلِكَ.

Hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang memiliki sifat ramah ialah, mengasihi orang yang lemah pengetahuannya, menghindari permusuhan, memilikin rasa malu, dan selalu berniat baik kepada semua orang meskipun orang tersebut berbuat buruk kepada kita. Selain itu selalu bersyukur atas nikmat yang kita dapatkan, tidak mengharapkan kesempatan yang belum pasti.

f) Kedermawanan (*As-sakhā'*)

Sifat terpuji selanjutnya yaitu dermawan. Dalam kitabnya, pengarang menjelaskan dermawan yaitu:

السَّخَاءُ: هُوَ بَدَلُ الْمَالِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا اسْتِحْقَاقٍ.

Dermawan ialah memberikan harta kekayaan dengan sukarela, tanpa diminta dan bukan kewajiban. Manfaat dari sifat dermawan sangatlah besar, karena bisa membantu orang lain. Sebagaimana Rasulullah SAW. biasa memberikan sesuatu kepada orang lain, dan tanpa merasa takut menjadi miskin. Pengarang menyebutkan hadis bahwa Malaikat Jibril berkata bahwasanya Allah SWT. berfirman:

قَالَ جِبْرِيلُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: هَذَا دَيْنٌ ارْتَضَيْتُهُ لِنَفْسِي لَا يُصْلِحُهُ إِلَّا السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ فَأَكْرَمُوهُ  
بِهِمَا مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Agama ini (Islam), adalah agama yang aku Ridhai, tidak akan membuatnya lebih pantas atau sempurna, kecuali kedermawanan atau budi pekerti yang mulia. Oleh karena itu, hendaklah kalian semua memuliakan agama ini dengan memperbanyak dermawan dan berakhlak baik semaksimalnya.”

g) Rendah Diri (*At-tawādu'u*)

التَّوَّاضِعُ: هُوَ خَفْضُ الْجَنَاحِ وَإِلَانَةُ الْجَانِبِ مِنْ غَيْرِ حِسَّةٍ وَلَا مَدَلَّةٍ.

*At-tawādu'u* ialah sikap merendahkan diri dengan penuh hormat dan khidmat, tetapi bukan karena rendah atau hina. Yaitu memberikan hak-hak orang lain sesuai dengan kedudukannya, tidak merendahkan orang lain yang lebih rendah, dan tidak merendahkan orang yang mulia.

Dalam kitabnya, pengarang menyebutkan hadis Nabi SAW:

مَنْ تَوَّاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ

“Barangsiapa yang *tawādu* karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya”.

h) Ketinggian Jiwa (*'Izzah an-nafsi*)

عِزَّةُ النَّفْسِ: هِيَ صِفَةٌ بِهَا يَجْعَلُ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ فِي مَنَازِلِ الرَّفْعَةِ وَالْأَحْتِرَامِ.

Rasa harga diri (*Izzah an-nafsi*), ialah sifat yang menjadikan orang memiliki sifat itu sendiri, orang dapat menempatkan dirinya pada posisi yang terhormat dan mulia.

Adapun sebab adanya sifat *Izzah an-nafsi* ialah dengan mengetahui kedudukan diri sendiri, atau dengan kata lain mengetahui posisinya. Dengan begitu kita akan bersikap sebagaimana kedudukan kita, melihat diri sendiri sebelum bertindak kepada orang lain.

Sedangkan buah dari memiliki sifat *Izzah an-nafsi* adalah tahan uji. Yang dimaksud tahan uji disini ialah sabar dalam menghadapi cobaan, tidak menunjukkan kelemahan kita, dihargai oleh orang lain, dan mendapatkan kebaikan dari Allah SWT. Dalam kitabnya, pengarang menyebutkan hadist sabda Nabi SAW:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً عَرَفَ قَدْرَ نَفْسِهِ

“Allah mencintai dan menyayangi seseorang yang mengetahui kedudukan dirinya.”

i) Keadilan (Al-‘adlu)

الْعَدْلُ: هُوَ التَّوَسُّطُ بَيْنَ الْأُمُورِ وَأَسِيرٌ فِيهَا عَلَى وَفْقِ الشَّرِيعَةِ.

Adil adalah sikap kesederhanaan dalam semua persoalan dan menjalankan segala sesuatunya sesuai dengan syariat (hukum). Pengarang menyebutkan bahwasanya adil terdapat dua macam, yaitu:

Pertama, adil terhadap diri sendiri. Yaitu bertindak dan bersikap sesuai dengan kebenaran agama, melakukan hak dan kewajiban terhadap diri sendiri.

*Kedua*, adil terhadap orang lain. Adil terhadap orang lain terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Keadilan penguasa (atasan) terhadap rakyat (bawahan), yaitu dengan cara memberikan kemudahan kepada rakyat dalam mengurus pekerjaannya, dan memberikan hak-hak rakyat.

2. Keadilan rakyat (bawahan) kepada penguasa (atasan), seperti halnya murid kepada gurunya dan anak kepada orang tuanya, harus mematuhi perintahnya, menghormatinya, dan memuliakannya.
3. Keadilan manusia terhadap sesamanya, yaitu dilakukan dengan cara menghormati orang lain, tidak menyombongkan diri kepada mereka, dan selalu berbuat kebaikan.

#### 5. Akhlak yang Harus Dihindari (*Mazmumah*)

Selain membahas akhlak terpuji, pengarang juga membahas mengenai akhlak yang harus dihindari atau akhlak tercela. Setidaknya terdapat delapan akhlak yang harus dihindari dalam kitab, yaitu:

##### a) Dendam (*Al-hiqdu*)

الْحَقْدُ: هُوَ إِضْمَارُ السُّوءِ وَالْحِرْصُ عَلَى الْإِيْدَاءِ.

Dendam ialah keinginan untuk membalas perbuatan orang lain yang telah menyakiti kita. Keinginan tersebut biasanya dipenuhi dengan rasa amarah sehingga kita ingin berbuat jahat kepada mereka yang telah menyakiti kita. Sekain itu, sifat dendam biasanya selalu diikuti dengan sifat tercela lainnya, seperti iri atau dengki. Senang melihat orang lain susah, berpaling dari orang yang di dendami dengan maksud untuk meremehkannya. Kemudian selalu mencari kesalahan orang tersebut, membuka aib-aib orang tersebut dihadapan orang lain, dan ketika sifat amarah sudah menyelimutinya secara penuh maka tak segan-segan ia bisa menyakiti orang yang di dendaminya.

Dalam kitabnya, Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'udī menyebutkan dalik tentang sifat tidak terpuji tersebut, yaitu dendam. Sabda Nabi SAW:

الْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِحَقْدٍ

“Orang yang beriman adalah orang yang tidak memiliki dendam kesumat.”

##### b) Dengki (*Al-ḥasadu*)

الْحَسَدُ: هُوَ تَمَنِّي زَوَالِ النِّعْمَةِ عَنِ الْغَيْرِ وَأَمَّا تَمَنِّي مِثْلَ مَا لِلْغَيْرِ فَيُسَمَّى غِبْطَةً وَلَيْسَتْ بِمَدْمُومَةٍ بَلْ هِيَ مَطْلُوبَةٌ.

Hasud atau iri hati ialah perasaan tidak merasa senang ketika orang lain mendapatkan kenikmatan. Ia menginginkan kenikmatan tersebut segera hilang, dan berbalik kepadanya. Adapun harapan mendapatkan sesuatu seperti yang orang lain dapatkan dinamakan ghibtah. Ghibtah disini bukan termasuk sifat yang tercela, melainkan dianjurkan. Karena ghibtah bisa mendorong seseorang untuk berusaha menjadi lebih baik untuk bisa seperti orang lain tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

الْمُؤْمِنُ يَغِيظُ وَالْمُنَافِقُ يَحْسُدُ

“Orang yang beriman itu memiliki sifat ghibtah. Sedangkan orang munafik memiliki sifat hasud.”

Adapun sebab-sebab adanya hasud, diantaranya:

- 1) Memiliki rasa benci atau tidak suka kepada orang lain. Karena kemuliaan yang dimilikinya atau nikmat yang Allah berikan kepadanya.
- 2) Keutamaan orang yang orang lain, melebihi keutamaan dirinya, dan sesungguhnya ia tidak mampu untuk mencapai keutamaan orang lain tersebut.
- 3) Adanya sifat rakus. Rakus disini yaitu rakus akan kebaikan dan kemuliaan, sehingga ia selalu iri kepada siapa saja yang mendapatkan kebaikan atau kenikmatan.

Setelah mengetahui hal-hal yang menyebabkan adanya sifat hasud, maka pengarang melengkapinya dengan pembahasan hal-hal yang dapat mencegah perilaku hasud atau iri hati, diantaranya ialah dengan cara berpegang teguh pada ajaran agama. Seseorang yang bertakwa kepada Allah senantiasa akan selalu berbuat kebaikan dan bersikap ada adanya, turut serta merasa senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan, dan merasa sedih ketika orang lain mendapatkan musibah atau cobaan. Selain itu, hal yang dapat mencegah perilaku hasud atau iri hati ialah dengan mengetahui bahaya dari sifat hasud. Dengan mengetahui bahaya hasud, seseorang tidak

akan melakukannya, karena ia akan diremehkan orang lain, dan dianggap hina oleh orang lain. Sehingga ia harus selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya, karena segala sesuatunya sudah di atur oleh Allah SWT.

Selanjutnya, di akhir pembahasan, pengarang selalu menampilkan dalil adanya sifat tertentu. Begitu juga dalil tentang sifat hasud atau iri hati, dalam kitabnya, hadist Nabi SAW:

الْحَسَدُ يَأْكُلُ حَسَنَاتٍ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Hasud itu makan (menghilangkan) amal-amal kebaikan, sebagaimana api melahap kayu bakar.”

c) Ghibah (*Al-g̃bah*)

الْعَيْبَةُ: هِيَ ذِكْرُ أَحَدِكُمْ بِمَا يَكْرَهُ وَلَوْ فِي وَجْهِهِ كَقَوْلِكَ فُلَانٌ أَعْرَجٌ أَوْ فَاسِقٌ أَوْ فَفِيرٌ أَوْ فَصِيرٌ  
التِّيَابِ تُرِيدُ بِذَلِكَ تَنْقِصَهُ.

Ghibah adalah membicarakan keburukan orang lain dihadapan orang tersebut. Baik dengan ucapan atau perbuatan. Dengan ucapan dapat seperti, merendahkan fisik, miskin, atau tentang pakaiannya. Dan semua kata-katanya itu bermaksud untuk mencela orang tersebut.

Adapun sebab-sebab orang melakukan ghibah diantaranya, karena adanya hasud atau iri, ia ingin melampiasikan kemarahannya dengan menjelek-jelekannya, bermaksud menyombongkan diri pada orang lain, berusaha menggagalkan cita-cita orang lain, bermaksud menutup kekurangan diri sendiri dengan menjelekkan orang lain. Selain itu, penyebab lainnya adalah berusaha mempengaruhi orang lain agar sepemikiran dengannya. Dengan begitu orang lain akan mengetahui kekurangan orang yang ia cela, dan ikut membencinya sama seperti dirinya, atau ia menjelekkan orang lain dengan maksud bersenda gurau dan mengejek.

Membicarakan keburukan orang lain berbeda halnya dengan menemooh orang yang lengah atau lalai. Karena ketika orang yang lalai atau lengah, kita harus menunjukkan kesalahannya, dan menasehatinya agar ia dapat kembali ke jalan yang benar. Dan hal

tersebut bukan termasuk ghibah. Karena Allah tidak melarang nasihat, tetapi Allah melarang ghibah. Firman Allah SWT:

,,وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمُ بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ,,

“...dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara akmu memakan bangkai saudaranya. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya...” (QS. *Al-Hujurat: 12*)

d) Adu Domba (*An-namimah*)

Adu domba ialah memberitahukan perilaku seseorang baik perkataan, perbuatan, dan keadaannya kepada orang lain dengan maksud merusak.

التَّيْمِيمَةُ: هِيَ نَقْلُ أَقْوَالِ النَّاسِ أَوْ أَعْمَالِهِمْ أَوْ أَحْوَالِهِمْ إِلَى الْغَيْرِ عَلَى وَجْهِ الْإِفْسَادِ وَالْبَاعِثُ عَلَيْهَا إِزَادَةُ السُّوءِ بِالْمَنْقُولِ عَنْهُ أَوْ إِظْهَارُ الْحُبِّ لِلْمَنْقُولِ إِلَيْهِ أَوْ التَّفْرِيجُ فِي الْحَدِيثِ أَوْ الْحَوْضُ فِي أَمَّا الْفَضُولُ

Dalam arti lain, adu domba adalah sifat seseorang dimana ia mengucapkan sesuatu yang berbeda kepada dua orang yang berbeda pula. Ia mengatakan A kepada si A, dan mengatakan B kepada si B, yang di dalamnya mengandung maksud untuk memecah belah antara keduanya. Hal-hal yang dapat menjadikan seseorang bersikap mengadu domba ialah karena ia ingin berbuat jahat kepada orang lain, ia ingin orang lain merasa tertarik dengan perkataannya, dan suka mencampuri urusan orang lain. Tentu hal tersebut tidak baik untuk dilakukan. Jangan sampai kita melakukan perbuatan yang dapat meretakkan hubungan seseorang, karena pada dasarnya kita diajarkan untuk selalu cinta damai. Agar kita terhindar dari sifat tersebut, maka hendaknya kita memiliki kesadaran, bahwa dengan mengadu domba akan menyebabkan perpecahan hubungan dengan orang lain, memunculkan permusuhan, dan mendapat siksa dari Allah SWT. sebagaimana sabda Nabi SAW. dalam kitabnya:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَمَامً

“Tidak akan masuk surga orang yang pengadu domba.”

e) Sombong (*Al-kibru*)

الْكِبْرُ: هُوَ اسْتِعْظَامُ النَّفْسِ وَرُؤْيُهُ قَدْرَهَا فَوْقَ قَدْرِ الْغَيْرِ.

Sombong adalah perasaan besar diri dan beranggapan bahwa dirinya memiliki derajat di atas orang lain dan menganggap rendah orang lain. Akibat dari sifat sombong ini tentu sangat banyak, dan pada dasarnya merugikan diri kita sendiri. Diantaranya, menyakiti orang lain, memutus tali persaudaraan, menimbulkan perpecahan, dibenci orang lain, dan tidak bisa meredam amarah yang ada pada dirinya karena ia selalu beranggapan dirinya yang paling benar. Selain itu, orang yang memiliki sifat sombong akan sulit untuk menerima nasihat dari orang lain. Sabda Nabi, dalam kitab:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat seombong, meskipun hanya sebesar biji sawi.”

Jadi, bagi orang yang menyadari bahwasanya manusia adalah makhluk yang berasal dari *nutfah* dan nantinya akan menjadi bangkai, maka dia tidak akan merasa sombong sedikitpun.

f) Tertipu oleh Diri Sendiri (*Al-gurūru*)

الْغُرُورُ: هُوَ سُكُونُ النَّفْسِ إِلَى مَا يُوَافِقُ الْهَوَى وَيَمِيلُ إِلَيْهِ الطَّبَعُ.

*Gurūru* atau terpedaya ialah kecenderungan hati dan akal pikiran pada hal-hal yang sesuai dengan tuntutan nafsu, yang disebabkan oleh rayuan setan. *Gurūru* disini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Keterpedayaan orang-orang kafir yang menganggap kenikmatan dunia yang fana lebih mewah dibandingkan dengan kenikmatan akhirat yang sifatnya kekal abadi. Orang yang termasuk golongan ini adalah orang-orang yang lebih cenderung pada dunia, dan melupakan akhirat.
- 2) Keterpedayaan orang-orang muslim yang membangkang. Yang termasuk golongan ini adalah orang yang tidak mau beramal

kebaikan, orang yang tertipu oleh keyakinannya, bahwa ampunan Allah sangat luas, atau terlalu mengandalkan keshalehan orang tuanya, dan ilmunya. Selain itu, orang yang mengandalkan ampunan dari Allah, sehingga ia bisa berbuat keburukan, kemudian keinginan seseorang atau cita-cita tanpa dibarengi dengan usaha.

Di antara orang muslim yang tertipu oleh perasaannya sendiri ialah *orang* yang terpedaya pada ibadahnya sendiri. Jadi orang tersebut beranggapan bahwa karena amalnya sudah banyak, sehingga ia kurang untuk melakukan kebaikan, padahal tanpa ia sadar bahwa hal tersebut dapat mengurangi pahala ibadahnya. Selain itu, golongan orang terpedaya pada harta kekayaan. Orang yang memiliki harta kekayaan menganggap bahwa ia lebih unggul dibandingkan orang lain, padahal orang membedakan derajat seseorang dalam pandangan Allah SWT ialah amal seseorang. Akibat dari sifat tersebut ialah ia merasa sombong dan tidak masuk ke surganya Allah SWT.

g) Aniaya atau Dholim (*Al-zulmu*)

الظُّلْمُ: هُوَ الْخُرُوجُ عَنِ حُدِّ الْإِعْتِدَالِ بِالتَّقْسِيرِ أَوْ تَجَاوُزُ الْحَدِّ فَيَشْمَلُ جَمِيعَ الْمَعَاصِ وَيَعْمُ أَنْوَاعَ الرِّدَائِلِ.

Zalim adalah perilaku yang melewati batas kebenaran atau melanggar hukum. Atau dengan kata lain, zalim adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Pelanggaran yang dimaksud adalah semua perbuatan maksiat dan hina. Zalim pada dasarnya dibagi menjadi dua, yakni zalim kepada diri sendiri dan zalim kepada orang lain.

*Pertama*, zalim kepada diri sendiri. Berarti ia ceroboh dalam menjalankan ketaatan kepada Allah atau tidak beriman.

*Kedua*, zalim kepada orang lain. Berarti tidak bersungguh-sungguh dalam memenuhi haknya, seperti menyakiti orang lain, meremehkan orang lain, berani berbohong, dan suka ghibah atau mengadu domba. Pengarang dalam kitabnya menyebutkan hadist Qudsi:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

“Hai, hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan berbuat aniaya pada diri-Ku sendiri dan Aku jadikan zalim (berbuat aniaya) haram di antara kalian semua. Maka, janganlah kamu semua berbuat zalim (aniaya).”

## **B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir Al-Khallaq Fī ‘Ilmi Al-Akhllaq* dengan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan Muslim atau perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya.<sup>27</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>28</sup> Kemudian pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melihat dari pengertian dan tujuan pendidikan islam dan pendidikan nasional, sudah jelas bahwa kedua-duanya memiliki tujuan yang sama, yang pada intinya menjadikan manusia berketuhanan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut penulis, relevansi pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fī ‘Ilmi Al-Akhllaq* dengan pendidikan agama Islam memiliki hubungan yang sangat erat, dan saling melengkapi satu sama lain. Relevansi tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya:

### **1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan**

<sup>27</sup> Robiatul Awwaliyah, Dan Hasan Baharum, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 19, No. 1, Agustus 2018, hlm. 37.

<sup>28</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1), hal. 1.

Hakikat suatu pendidikan ialah membangun moralitas anak. Dalam rangka membangun moralitas anak tersebut, pemerintah merancang sistem pendidikan sedemikian rupa agar tercapainya tujuan pendidikan, mulai dari kurikulum, peserta didik, manajemen, struktur dan jadwal pelajaran, isi atau materi, tenaga pendidik, alat dan sumber belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu, penelitian, dan biaya pendidikan. Semua hal tersebut harus terpenuhi dalam pelaksanaan pendidikan untuk mendukung kelancaran proses pendidikan.

Seperti halnya kurikulum, kita tahu bahwa sekarang ini kurikulum yang berlaku menggunakan kurikulum 2013 atau biasa disingkat K-13. Kurikulum 2013 memiliki karakteristik khas, yaitu dalam setiap pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan, sehingga dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun teori yang digunakan dalam kurikulum 2013 ialah teori taksonomi Bloom. Dalam taksonomi ini terdapat tiga domain dalam pembelajaran, yaitu:

a. Domain Kognitif

Domain ini menekankan aspek intelektual, pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

b. Domain Afektif

Domain ini menekankan pada aspek perasaan atau emosi, seperti sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

c. Domain Psikomotor

Domain ini menekankan kemampuan motorik, seperti tulis tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Dari ketiga domain tersebut, pada domain kedua ialah afektif, dimana pendidikan sekarang ini menekankan pada sikap atau emosi anak, yang artinya pendidikan tidak hanya mementingkan pada aspek pengetahuan saja, apabila peserta didik memiliki pengetahuan yang baik tapi kurang dalam aspek sikap, maka nilai dari peserta didik tersebut akan berkurang, karena kedua aspek tersebut harus seimbang.

Sama halnya dengan pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan agama Islam selain diajarkan pengetahuan juga diajarkan mengenai sopan santun atau akhlak, karena tujuan dari agama Islam sendiri adalah menjadi muslim yang memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji, baik akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada Tuahnnya. Dan tujuan dari Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 ialah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>29</sup>

Maka dari itu, karena begitu pentingnya nilai-nilai akhlak sehingga banyak referensi-referensi yang membahas ilmu akhlak yang salah satunya adalah kitab *Taisīr Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhlaq*. Kitab ini membahas secara terperinci mengenai akhlak-akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dan dapat mengamalkannya dengan baik.

## 2. Materi Akhlak dalam Kitab *Taisīr Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhlaq*

Dari segi isi kitab secara umum, kitab ini merupakan kitab yang berisi ringkasan ilmu akhlak bagi pelajar tingkat dasar atau pemula. Sehingga dalam penyusunannya, pengarang membahas secara rinci dan menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak rumit sehingga mudah dipahami oleh pelajar tingkat pemula. Meskipun kitab ini diperuntukkan bagi pelajar tingkat pemula, tidak menutup kemungkinan kitab ini dipelajari oleh orang yang dewasa. Karena seringkali mereka melupakan akhlak atau etika-etika dasar dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial masyarakat.

Dilihat dari sistematika penulisan, pengarang mengulas materi akhlak secara urut dan sistematis. Urut dalam arti pembahasan akhlak di

---

<sup>29</sup> Su'adah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2, 2014, hlm. 155.

mulai dari atas ke bawah, yakni akhlak kepada Allah hingga akhlak kepada diri sendiri dan masyarakat. Kemudian jika dilihat dari segi isi kitab, pengarang membahas secara lengkap akhlak-akhlak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti mengambil nilai-nilai akhlak terhadap sanak keluarga. Pembahasan pertama dalam mengenai takwa. Hal ini berarti pengarang mengajak kepada pembaca untuk selalu bertakwa kepada Allah, bahwa dalam menuntut ilmu itu tentu tidak mudah. Di dalamnya terdapat banyak rintangan, yang mana seseorang tersebut harus mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

Kemudian pembahasan selanjutnya, yaitu mengenai etika seorang guru kepada murid. Dalam hal ini pengarang menjelaskan etika seorang guru terhadap murid lebih sedikit dibanding dengan pembahasan etika seorang murid kepada guru. Ini menandakan bahwa kewajiban seorang murid kepada guru lebih utama, dan memuliakan guru adalah hukumnya wajib. Setelah membahas etika guru dan murid, pengarang baru membahas etika kepada orang tua. Bukan berarti orang tua tidak mulia, akan tetapi pengarang mengisyaratkan bahwasanya kita wajib memuliakan orang tua tetapi lebih memuliakan kepada guru, karena guru yang telah mengajarkan kita ilmu, kemudian dari aspek penghormatan, guru lebih utama dari pada orang tua. Karena kalau orang tua, menurunkan dari langit ke bumi, sedangkan guru mengantarkan kita dari bumi ke surga.

Pada pertengahan bab dalam kitab, terdapat pembahasan tentang kebersihan (*An-nazāfah*). Berbeda dengan kitab fikih, dalam kitab fikih pembahasan selalu diawali tentang kebersihan, karena kebersihan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kesucian. Dalam beribadah tentu seseorang harus dalam keadaan suci, apabila tidak suci maka ibadah tersebut menjadi tidak sah. Sedangkan dalam kitab *Taisir Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhlaq* merupakan kitab yang membahas mengenai akhlak-akhlak atau thasawuf, sehingga dalam pembahasannya, pengarang mengutamakan akhlak terlebih dahulu, dan meletakkan kebersihan (*An-nazāfah*) berada di tengah-tengah pembahasan.

Sedangkan di akhir pembahasan, pengarang menepatkan adil (*al-adl*), bukan tanpa maksud, pengarang menempatkan adil di akhir pembahasan karena sifat adil merupakan sifat yang paling susah untuk dilaksanakan. Jadi pembahasan di akhir dijadikan sebagai tolak ukur, dan penekanan khusus tentang adil. Di sisi lain adil menjadikan seseorang sempurna, dengan sempurna maka adil menjadi akhir dari pembahasan.

Dari isi kitab, sudah jelas bahwa kitab membahas ilmu akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk belajar akhlak di sekolah atau madrasah.

### 3. Metode yang Digunakan

Adapun metode yang digunakan pengarang dalam menyusun kitabnya yaitu dengan metode *reward and punishment*. Dalam lingkup pendidikan, istilah *reward* atau hadiah dan *punishment* atau hukuman adalah salah satu metode yang digunakan dengan tujuan merubah tingkah laku peserta didik.<sup>30</sup> *Reward* itu sendiri bisa dalam bentuk pujian, penghormatan, dan hadiah. Sedangkan *punishment* bisa dilakukan dalam bentuk hukuman jasmani, kehinaan, serta sifat tidak terpuji yang akan didapatkannya. Dalam hal ini, pengarang menggunakan metode *reward* yaitu menjelaskan pahala atau hikmah dari perbuatan akhlak terpuji yang dilakukan. Sedangkan *punishment* yang dimaksud yaitu dengan penjelasan mengenai balasan dari adanya perbuatan buruk yang dilakukan. Setiap topik pembahasan akhlak yang dijelaskan, pengarang selalu menyertakan *reward* dan *punishment* dari perilaku tersebut, baik perilaku terpuji maupun perilaku tercela.

Dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kitab *Taisir Al-Khallaq Fi 'Ilmi Al-Akhlaq* sangat relevan dengan pendidikan agama Islam, sehingga kitab ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk belajar ilmu akhlak berdasarkan hakikat dari suatu pendidikan, tujuan pendidikan

---

<sup>30</sup> Ni'matul Khoir, dkk., "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Reward And Punishment di MTs", *FACTOR M*, Volume 01, Nomor 02, Juni 2019, hlm. 160-167

dan pendidikan agama Islam, dan metode yang digunakan pengarang dalam mengajarkan ilmu akhlak tersebut.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses yang dilakukan seorang pendidik untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan kearah positif, sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan terbentuk akhlak yang mulia. Sedangkan pendidikan akhlak mengacu pada suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik yang sesuai ajaran Islam sehingga terbentuk menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Akhlak tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi akhlak harus dilatih dan di asah. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik, berarti ia telah berhasil dalam mengamalkan pendidikan akhlak yang di dapatkannya, baik di lingkungan keluarga, ataupun di sekolah. Keluarga disini memiliki peran yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Oleh karena itu, akhlak harus di tanamkan pada anak sejak dini.

Berdasarkan analisis peneliti, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisīr Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhlaq* karya Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'udī, meliputi hubungan dengan Allah SWT, yaitu tentang taqwa (*At-taqwā*), hubungan dengan sesama manusia meliputi, tata krama seorang guru (*ādābu al-mu'allimi*), tata krama seorang pelajar atau siswa (*ādābu al-muta'allimi*), hak-hak dan kewajiban kepada kedua orang tua (*ḥuqūqu al-wālidaini*), hak-hak kepada kerabat (*ḥuqūqu al-qarābah*), hak-hak dan kewajiban kepada tetangga (*ḥuqūqu al-jirāni*), tata krama dalam pergaulan (*ādābu al-mu'āsyarati*), kerukunan atau kasih sayang (*al-'ulfah*), persaudaraan (*al-'akhā'*), tata krama dalam pertemuan (*ādābu al-majālisi*), hubungan dengan diri sendiri meliputi, tata cara makan (*ādābu al-'akli*), tata cara minum (*ādābu asy-syurbi*), tatacara tidur (*ādābu an-naumi*), tata krama

(adab) di dalam masjid (*ādābu al-masājidi*), kebersihan (*an-nazāfah*), akhlak yang harus dilakukan (*mahmudah*) meliputi, jujur dan dusta (*al-ṣidqu wa al-kazību*), amanah (*al-'amānah*), terjaga (*al-'iffah*), harga diri (*al-murū'ah*), ramah (*al-ḥilmu*), kedermawanan (*as-sakhā*), merendahkan diri (*at-tawāḍu'u*), ketinggian jiwa (*'izzah an-naḥsi*), keadilan (*al-'adlu*), akhlak yang harus dihindari (*mazmumah*) meliputi, dendam (*al-ḥiqdu*), dengki (*al-ḥasadu*), ghibah (*al-gībah*), adu domba (*an-namīmah*), sombong (*al-kibru*), tertipu oleh diri sendiri (*al-gurūru*), aniyaya atau dholim (*al-zulmu*).

Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisīr Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhllaq* dengan pendidikan agama Islam ialah memiliki hubungan yang sangat erat, dan saling melengkapi satu sama lain. Karena dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya. Sama halnya dengan pendidikan nasional, sama-sama bertujuan menjadikan manusia berketuhanan Yang Maha Esa dan manusia yang berakhlak mulia. Sehingga Kitab *Taisīr Al-Khallaq Fī 'Ilmi Al-Akhllaq* ini dapat dijadikan salah satu sumber untuk belajar mengenai ilmu akhlak.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan, diantaranya:

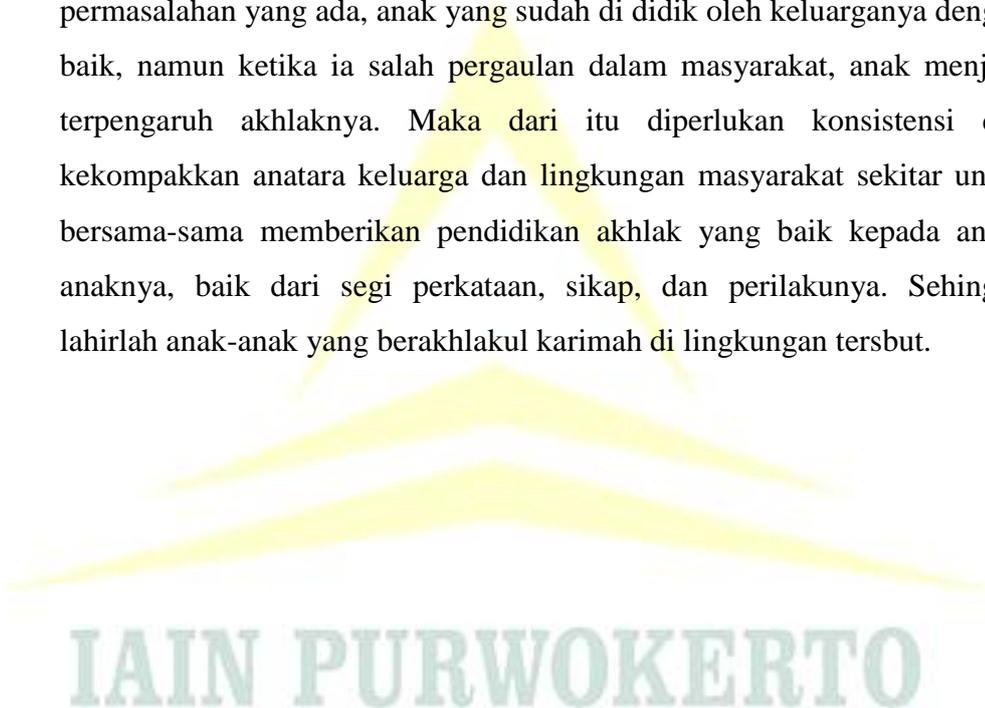
### 1. Bagi Orang Tua

Pendidikan pertama bagi seorang anak ialah ibu dan keluarganya. Maka dari itu penting bagi seorang ibu untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada anaknya sedini mungkin, baik ketika masih dalam kandungan sampai ia dewasa. Ketika dalam kandungan bisa dilakukan dengan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, mendengarkan ceramah, mendengarkan musik-musik islami, dan selalu mengajak bicara si calon bayi meskipun ia belum bisa menjawabnya, tetapi ia bisa mendengar. Kemudian setelah bayi tumbuh menjadi anak-anak pada usianya, berikanlah ia contoh yang baik, karena tabiat seorang anak adalah

meniru orang yang lebih dewasa. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berakhlakul karimah.

## 2. Bagi Masyarakat

Setelah ibu dan keluarga, masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian anak. Lingkungan masyarakat yang baik, akan menjadikan anak-anak memiliki kepribadian baik, sedangkan lingkungan masyarakat yang buruk, akan menjadikan anak-anak memiliki kemungkinan besar berkepribadian buruk, jika ia tidak mendapatkan pendidikan akhlak yang kuat di dalam keluarganya. Seringkali dalam permasalahan yang ada, anak yang sudah di didik oleh keluarganya dengan baik, namun ketika ia salah pergaulan dalam masyarakat, anak menjadi terpengaruh akhlaknya. Maka dari itu diperlukan konsistensi dan kekompakkan antara keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar untuk bersama-sama memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada anak-anaknya, baik dari segi perkataan, sikap, dan perilakunya. Sehingga lahirlah anak-anak yang berakhlakul karimah di lingkungan tersebut.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *“Pembelajaran Nilai Karakter”*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Affandi, Abdullah, dan Moch. Ihyak Ulumudin. 2020. “Konsep Nilai Nilai Pemikiran Kh. Hasyim As’ari Dalam Pendidikan Akhlak”. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol 8.
- Ahmad Gunadi, Andi. 2017. *“Hak dan Kewajiban Anak Berdasarkan Pola Asuh Orangtua”*. Seminar Nasional Riset Inovatif.
- Al Musanna. 2017. ” Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 2. Nomor 1.
- Amin, KHM. Arwani. *“Al-Qur’an Al-Quddus Bi Rosmil Usmani”*. Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah.
- Anas, Mahfudhi. 2016. “Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama)”. *Madinah: Jurnal Studi Islam*. Volume 3 Nomor 1.
- An-Nawawi, Imam. 2015. *“Terjemah Hadist Arba’in An-Nawawi Plus Al-Ma’tsurat (Dzikir Pagi dan Sore) Hasan Al-Bana”*. Semarang: Terj. Tim Pustaka Nun.
- Ansori Muhammad, Rizal, dkk. 2019. “Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Syeh Abul Hasan Asy-Sadzily (Tela’ah Kitab Risalatul Amin fi Wusuli Li Robbil Alamin)”. *Muaddib : Islamic Education Journal*. 2 (1).
- Arif, Muhamad. 2019. “Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazâlî: Studi Kitab Bidâyat Al-Hidâyah”. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. Vol. 6 No. 1.
- Arini, Amalia. 2019. *“Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus”*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Asy’ari, M.Kholil . 2014. “Metode Pendidikan Islam”. *Jurnal Qathruna*. Vol. 1 No.1.
- Awaliyah, Tuti, dan Nurzaman. 2018. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa’id Hawwa”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 1.
- Awwaliyah, Robiatul dan Baharum, Hasan. 2018. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 19. No. 1

Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 06 No.12.

Bahri, Syamsul. 2016. "Nafkah Anak Kepada Orang Tua Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kajian Hadits Tamlik)". *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*. Volume 11, Nomor 2.

Dinasril, Amir. 2012. "Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam". *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1*. Nomor 3.

Fahimah, Iim. 2019. "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam". *Jurnal Hawa*. Vol. 1 No. 1.

Faqiddiyah, N. 2017. <http://eprints.walisongo.ac.id/7318/2/BAB%20I.pdf> diakses pada Selasa, 06 Oktober 2020, Pukul. 11.18 WIB.

Frimayanti Ade, Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8 No. Ii 2017.

Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1 No. 4.

Hasan Al-Mas'udi, Hafidz. 1418. " *Taisitul Khallaq Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia Pendidikan Moral Untuk Dasar*". terj. H.M. Fadli Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.

Hidayat Fahri. 2016. "Konsep Pendidikan Keluarga Islami". *Insania*. Vol. 21. No. 1

<http://eprints.stainkudus.ac.id>. Repository STAIN Kudus. Diakses pada Sabtu, 19 Desember 2020, Pukul 14.15 WIB.

[http://eprints.walisongo.ac.id/4027/3/103111084\\_bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/4027/3/103111084_bab2.pdf). Diakses pada Rabu, 11 November 2020, Pukul 13.03 WIB.

[http://etheses.uin-malang.ac.id/1549/7/11520014\\_Bab\\_3.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1549/7/11520014_Bab_3.pdf). Diakses Sabtu, 14 November 2020. Pukul 08.38 WIB.

<http://serunaihati.blogspot.com/2012/08/biografi-al-masudi-sejarawan>. Diakses pada Jum'at, 22 Januari 2021, Pukul 09.05 WIB.

[http://staffnew.uny.ac.id/upload/130515047/pendidikan/Nilai+dan+Norma\\_0.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/130515047/pendidikan/Nilai+dan+Norma_0.pdf). Diakses pada Selasa, 03 November 2020, Pukul 10.33 WIB.

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/11/sumber-akhlak.html>. Diakses pada Rabu, 11 November 2020, Pukul 13.01 WIB.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Masudi>. Diakses pada Minggu, 24 Januari 2021, Pukul 15.21 WIB.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Masudi>. Diakses pada Selasa, 22 Desember 2020, Pukul 11.13 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas%27udi#Biografi>. Diakses pada Senin, 21 Desember 2020, Pukul. 10.37 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/AlMas%27udi>. Diakses pada Kamis, 31 Desember 2020, Pukul 14.29 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas%27udi>. Diakses pada Selasa, 29 Desember 2020, Pukul 14.26 WIB.

<https://qaimatululama.wordpress.com/2017/11/07/al-masudi-bagian-1/>. Diakses pada Minggu, 03 Januari 2021, Pukul 14.57 WIB.

<https://sites.google.com/a/mhs.uinjkt.ac.id/intan-permata-sari/semester-2/4>, diakses pada Selasa, 03 November 2020, Pukul 09.41 WIB.

<https://tafsirweb.com/9952-quran-surat-az-zariyat-ayat-56.html>. Diakses pada Selasa, 10 November 2020, Pukul 14.52 WIB.

[https://www.academia.edu/34094390/A\\_Pengertian\\_dan\\_definisi\\_metode\\_menurut\\_para\\_ahli](https://www.academia.edu/34094390/A_Pengertian_dan_definisi_metode_menurut_para_ahli). Diakses pada, Minggu, 29 November 2020, Pukul 10.03 WIB.

[https://www.andrafarm.co.id/id3/2-2991-2888/Al-Mas\\_Udi](https://www.andrafarm.co.id/id3/2-2991-2888/Al-Mas_Udi). Diakses pada Sabtu, 23 Januari 2021, pukul 09.43 WIB.

<https://www.laduni.id/post/read/45025/profil-imam-al-masudi>. Diakses pada Selasa, 29 Desember 2020, Pukul 15.00 WIB.

<https://www.laduni.id/post/read/45025/profil-imam-al-masudi>. Diakses pada Selasa, 29 Desember 2020.

<https://www.sinarharian.com.my/article/44401/LIFESTYLE/Sinar-Islam/Al-Masudi-pengembara-bertaraf-genius>, diakses pada pada Jum'at, 22 Januari 2021, Pukul 11.22 WIB.

Husin al Munawwar, Said Agil. 2005. *“Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam sistem pendidikan islam”*. Jakarta: Ciputat Press.

- Jempa, Nurul. 2017. "Nilai-nilai Agama Islam". *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*. Vol. 4. No. 2.
- Khaizatun Ni'mah. Laela. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tanqihul Qoul Al Hastist Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi*". Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Lismayana. 2019. "Analisis Etika Bertetangga dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 dan Surah Al-Ahzab Ayat 60–61)". *Jurnal Pendais*. Volume 1 No. 2.
- Ma'zumi. dkk. 2019. "Pendiidkan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tabiyyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah". *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*-Vol. 6 No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2009. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubit, Rizal. "Ilmuwan Besar dalam Dunia Islam (10): Al-Mas'udi, Sejarawan dan Ahli Geograf"i - 04-16-2020 <https://alif.id>, diakses pada Selasa, 22 Desember 2020, Pukul 11.25.
- Muhammad, Bahroni. 2018. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi". *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Volume 8. Nomor 3.
- Muhammad, Isnaini. 2013. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah". *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1*. Nomor 6.
- Nadhirah. <https://pelantunjiwaku.wordpress.com/2014/04/30/sumbangan-al-masudi-dalam-bidang-geografi-dan-pelayaran>.Diakses pada Jum'at, 22 Januari 2021, Pukul 11.14 WIB.
- Nur, Faizin, M. 2017, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisirul Khalak Karya Hafidz Hasan Al Mas'ud*". Skripsi. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Nur, Hidayat. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka". Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Rahman Mhd, Habibu. 2019. "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al Ghazali". *Jurnal Equalita*. Volume (1). Issue (2).

- Rahmat, Hidayat. 2016. *“Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Refiana. 2018. *“Konsepsi Pendidikan Akhlak Versi Hāfīzh Hasan Al-Mas’ūdi”*. Tesis. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Rizqa, Hasanul. <https://republika.co.id/berita/po8ql0458/sejarawan-cemerlang-dari-dunia-islam-almasudi>. Diakses pada Selasa, 29 Desember 2020.
- Rusmin B, Muhammad. “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam”. *Fakultas Tarbiyah & Keguruan Uin Alauddin Makassar*. Volume V, Nomor 1.
- Sahidin. 2012. [http://eprints.walisongo.ac.id/581/3/083111060\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/581/3/083111060_Bab3.pdf), dikases pada Selasa, 06 Oktober 2020, Pukul 10.49 WIB.
- Sahnan, Ahmad. 2018. “Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam”. *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 2. No. 2.
- Salsabila, Krida, dan Husni Firdaus, Anis. 2018. “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 1.
- Sari Milya dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.
- Sholeh. 2016. “Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali”. *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 1, No. 1
- Shuhari Mohd, Hasrul. 2015. “Nilai-Nilai Penting Individu Muslim Menurut Al-Ghazali”. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*.
- Subur. “Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran”. *INSANIA*. Vol. 12. No. 1. P3M STAIN Purwokerto.
- Sudarsono. 2005. *“Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja”*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudirman Anshori, Cecep. 2016. “Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 14. No. 1.
- Sugiyono. 2017. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.

- Sumiarti. 2018. "Pengembangan Karakter Berbasis Nilai Religius di SMK Teknologi Komputer MBM Rawalo Banyumas". *Insania*. Vol. 23. No. 1.
- Supriatna, Jajang. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysirul Khalaq dalam Menyikapi Bullying di Kalangan Pelajar". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suprihatin. 2019. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaq Karimah Siswa". *At-Tajdid*. Vol. 03 No. 01.
- Taslim Muhammad. 2016. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi". Skripsi: IAIN Salatiga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1).
- Vionitta Wibowo, Devi. 2020. "Nilai-Nilai Pembelajaran Adabul Majlis bagi Generasi Emas Prasek olah Islam". *Japra*. Vol. 3 No. 2.
- Ya'qubl, Ali Mustafa. Mengkaji Hadist "Bekerjalah untuk Duina Seperti Akan Hidup Selamanya (Hadist Palsu)", <https://www.google.com/amp/s/panrita.id/2019/03/12/mengkaji-hadis-bekerja-untuk-dunia-seperti-akan-hidup-selamanya-hadis-palsu/amp/>, Diakses Hari Minggu, 04 Oktober 2020, pukul 09.57 WIB.
- Zakiah Qiqi Yuliati, dan Rusdiana. 2014. "Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah". Bandung: Pustaka Setia.

IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN-LAMPIRAN

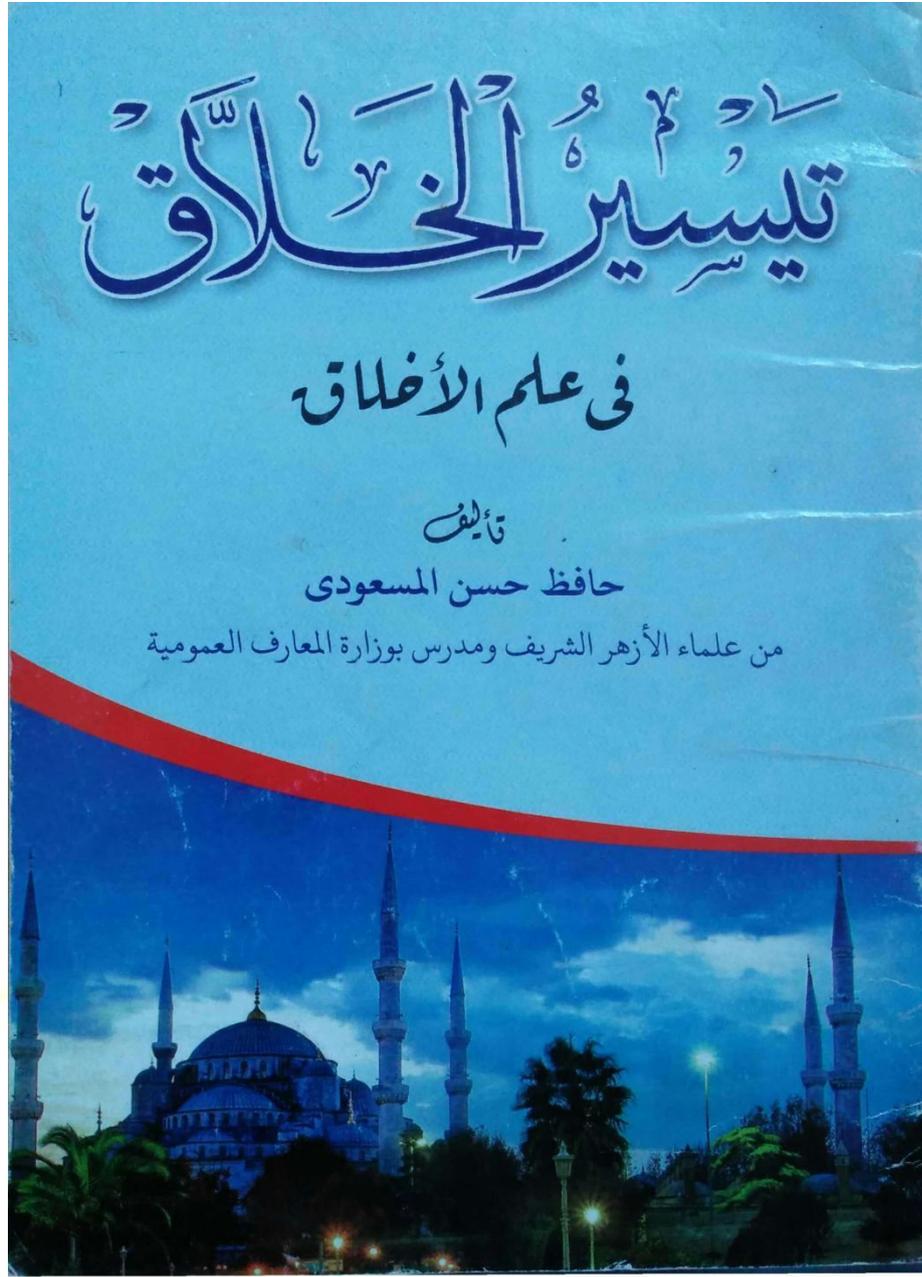


Foto Cover Kitab *Taisirul Khallaq*



لَمَّا جَاءَتْكُمْ آيَاتُنَا مِنْ رَبِّكُمْ فَقَالْتُمْ هَذَا هُوَ الَّذِي كُنَّا نَعْبُدُهُمْ بِالْأَنْزَارِ.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ

وَبِأَنْزَارِهِمْ إِحْسَانًا يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ كُنْتُمْ كَثِيرًا أَغْدَمْنَا أَوْ كَلَّهْنَا قُلْنَا تَقَلُّ

لَهُمَا آيٌ وَلَا تَنْتَهِيَهُمَا قُلْنَا لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا، وَانْخَفِضْ لَنَا جَنَاحَ الْمَلِكِ

مِنْ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْنَاهَا كَمَا رَحِمْتَ رَبِّيًّا صَوْبِيًّا" (الاسراء: ٣٣-٣٤).

هَذَا وَنُيْحَ الْأُمُّ بِرَبَائِدِ الْبِرِّ لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَرُّ

الْوَالِدَةِ عَلَى الْوَالِدِ ضَمْعَانٌ.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Latifatul Maisaroh
2. NIM : 1717402202
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 033 Juni 1998
4. Alamat Rumah : Desa Cidora, RT 01/05,  
Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Akhmad Sodikun
6. Nama Ibu : Nur Haryati

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 2 Cidora, 2011
  - b. SMP/SMA, tahun lulus : SMP Negeri 2 Lumbir, 2014
  - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Jatilawang, 2017
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren AL-Mutta'abidin Jatilawang, 2017
  - b. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Utara, 2017-sekarang

### C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMP Negeri 2 Lumbir (2012-2013)
2. Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Krangsuci Purwokerto Utara (2019-2021)

Purwokerto, 21 Mei 2021



Latifatul Maisaroh

1717402202